

***MOVE ON* DALAM SURAH *AL-INSYIRAH* (STUDI TAFSIR
LISAN M. QURAIISH SHIHAB DI MEDIA SOSIAL)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Fikrush Sholihin Achmad

NIM : U20191068

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA

NOVEMBER 2023

**MOVE ON DALAM SURAH AL-INSYIRAH (STUDI TAFSIR
LISAN M. QURAISH SHIHAB DI MEDIA SOSIAL)**

SKRIPSI

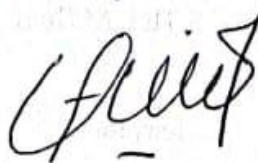
Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaiora
Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Fikrush Sholihin Achmad

NIM : U20191068

Disetujui Pembimbing



Dr. Mohammad Barmawi, S.Th.I.,M.Hum

NIP. 2004058302

**MOVE ON DALAM SURAH AL-INSYIRAH (STUDI TAFSIR
LISAN M. QURAIISH SHIHAB DI MEDIA SOSIAL)**

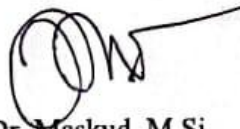
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Senin
Tanggal : 13 November 2023

Tim Penguji

Ketua



Dr. Maskud, M.Si.

NIP.197402101998031001

Sekretaris




Za'imatil Ashfiya, M.Pd.I.

NIP.198904182019032009

Anggota :

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA
2. Dr. Mohammad Barmawi, S.Th.I.,M.Hum



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



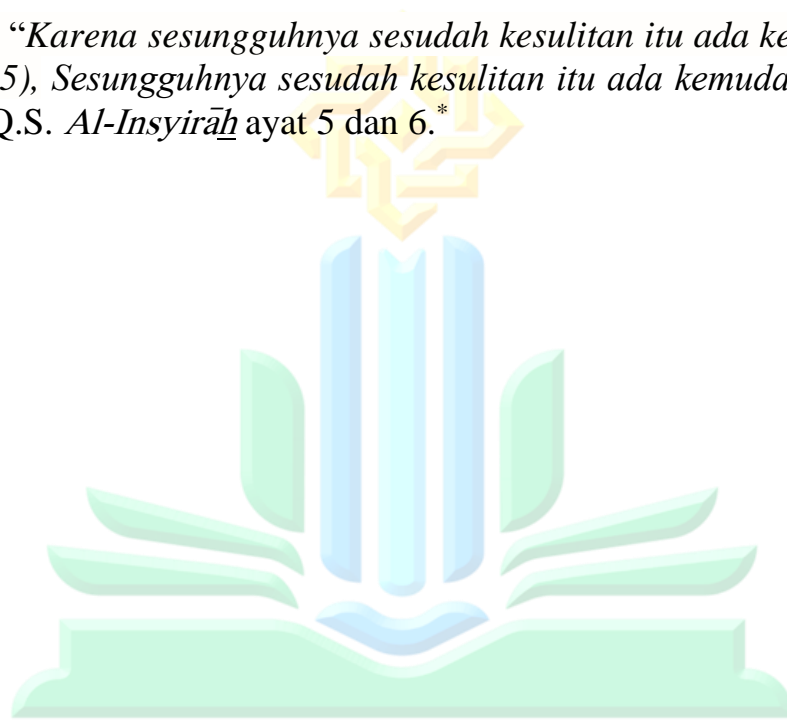
Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag.

NIP. 197406062000031003

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ ٦

Artinya: “*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (5), Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6)*”.
Q.S. *Al-Insyirāh* ayat 5 dan 6.*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: New Cordova, 2012), 596.

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana yang jauh dari kata sempurna namun bagi pribadi penuh makna ini. Saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu ada dalam rangkaian do'a dan selalu memberikan semangat, dukungan, motivasi agar penulisan karya ini segera rampung.

Saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Ahmad Ghozali Efendi dan Firli Diana Sari. Terima kasih atas do'a dan kasih sayangnya. Terimakasih telah mengajarkan saya untuk menjadi insan yang lebih baik. dan tak henti-hentinya memberi dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
2. Sanak famili yang telah memberikan motivasi dan nasihat untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Segenap para guru yang telah ikhlas dalam membimbing, memberi ilmu dan memfasilitasi lingkungan belajar yang positif demi memperbaiki intelektualitas dan moralitas para muridnya.
4. Seluruh kerabat seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019, khususnya teman kelas IAT 2 yang banyak memberikan kontribusi dan informasi bagi saya.
5. Teman diskusi dan berbagi cerita, ilyas, ali, riko, doni, cak syam, dan ariz yang telah banyak memberikan arahan dan memberikan semangat juang untuk sampai pada tahap ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji Syukur kehadirat Allah Swt. berkat rahmat dan limpahan *hidāyah* yang telah memberikan akal sehat dan kemampuan dalam melakukan segala aktifitas sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak lupa *Ṣalawat* serta salam semoga tetap terhaturkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad saw. yang telah menunjukkan dan mengantar umatnya dari alam kebodohan kepada jalan yang lurus berupa ajaran agama islam yang sempurna dan menjadi anugerah rahmat bagi seluruh alam semesta.

Skripsi yang berjudul, Makna *Move On* dalam Surah *Al-Insyirāh* (Studi Tafsir Lisan M. Quraish Shihab di Media Sosial) ini merupakan upaya dan usaha yang telah dilakukan peneliti dalam rangka menyelesaikan program studi Strata 1 (S.Ag) di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan, dan saran dari segala pihak. Maka pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hefni Zain, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor UIN KHAS Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

4. Dr. Mohammad Barmawi, S.Th.I.,M.Hum selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dan membimbing dalam proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.
5. Seluruh bapak ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaira khususnya Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan banyak ilmu dan bantuan hingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir.
6. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya pembuatan Tugas Akhir maupun dalam penyusunan Tugas Akhir yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini belum sempurna, baik dari segi materi maupun peyajiannya. Harapannya semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semoga semua bantuan, bimbingan serta dukungan tersebut tercatat dan diterima sebagai amal baik oleh Allah Swt.

Jember, 10 November 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Fikrush Sholihin Achmad

NIM. U20191068

ABSTRAK

Fikrush Sholihin Achmad, 2023 : *Move On Dalam Surah Al-Insyirāh* (Studi Tafsir Lisan M. Quraish Shihab di Media Sosial).

Kata Kunci : *Move on*, Tafsir Lisan, M. Quraish Shihab, Surah *Al-Insyirāh*.

Move On merupakan suatu usaha bangkit dari keterpurukan dan melakukan sesuatu yang baru. Kata kekinian yang cukup populer dikalangan masyarakat ini hadir tidak melulu dalam persoalan cinta atau asmara akan tetapi sifatnya *general*(umum) dalam berbagai masalah. Semisal beberapa masalah yang telah tercatat, banyak orang yang memilih untuk mengakhiri hidupnya sebab tidak bisa *move on* akibat mengalami suatu permasalahan. Dengan ini penulis berusaha untuk mengupas Surah *Al-Insyirāh* karena kita tahu Surah ini berbicara tentang anugerah kelapangan hati yang diberikan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. tentunya dalam mengupas Surah ini penulis tetap berpegangan melalui perantara penafsiran, yang dalam hal ini penulis memilih penafsiran secara lisan oleh M. Quraish Shihab di Media Sosial.

Fokus penelitian pada sripsi ini yakni: 1. Bagaimana penafsiran lisan Surah *Al-Insyirāh* oleh M. Quraish Shihab di media sosial?, 2. Bagaimana *move on* dalam Surah *Al-Insyirāh*?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data baik data primer maupun data sekunder.

Hasil akhir dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Surah *Al-Insyirāh* ini menanamkan kelapangan hati khususnya kepada orang-orang yang tidak stabil/ragu dalam menghadapi kesulitan atau ujian sebagaimana halnya Nabi Muhammad saw. pernah mengalami kesulitan dan krisis besar akan tetapi beliau tetap sabar serta optimis mengikuti ketetapan Allah Swt. sehingga ada ketentuan Allah Swt. siapa yang sabar mengikuti tuntunan agama dan sabar dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi selama dibarengi dengan pelaksanaan nilai-nilai agama pasti sesudah itu ada kemudahan. Dan secara implisit dari uraian ini mengandung makna *move on*.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*)* sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	<u>H</u>
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S

* Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2020). 28.

ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

DAFTAR ISI

HALAMAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	20
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Subjek Penelitian.....	32

C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Analisis Data	33
E. Keabsahan Data.....	35
F. Tahap-Tahap Penelitian	36
BAB IV PEMBAHASAN.....	37
A. Gambaran objek penelitian	37
1. Biografi M. Quraish Shihab.....	37
2. Karya-karya M. Qurasih Shihab	39
B. Penyajian dan Analisis data	40
1. Tafsir Lisan Surah <i>Al-Insyirāh</i> oleh M. Quraish Shihab di Media Sosial.....	40
2. Analisis <i>Move On</i> dalam Surah <i>Al-Insyirāh</i>	57
3. Pembahasan Temuan.....	64
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68



 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an kaya akan makna, oleh karenanya kesempatan untuk mengaktualisasikan makna ayat didalamnya selalu terbuka. Tuntutan agar Al-Qur'an dapat memiliki peran serta fungsi dengan baik menjadi pedoman dan petunjuk bagi kehidupan manusia, dengan sifatnya yang dinamis sebagai kitab suci dan pedoman hidup bagi umat islam maka Al-Qur'an telah, sedang dan akan selalu ditafsirkan sehingga muncul istilah "*Al-Qur'ān ṣālihun li kulli zamānin wa makānin*"¹ Menimbang posisi Al-Qur'an yang sangat penting dan relevan bagi kehidupan manusia, terutama di era modern ini.²

Sejatinya penafsiran terhadap Al-Qur'an telah ada semenjak masa Nabi Muhammad saw. beberapa ayat Al-Qur'an sendiri ditafsiri langsung oleh Nabi Muhammad saw. sebagaimana terdokumentasi dalam hadis yang diriwayatkan dari generasi ke generasi bahwa suatu ketika Nabi Muhammad saw. menjelaskan kandungan kepada para sahabat yang menjumpai kesulitan dalam memahami suatu ayat, mereka langsung menanyakan perihal itu kepada Nabi Muhammad saw. kemudian Nabi Muhammad saw. menjelaskan(menafsiri) perihal kandungan ayat tersebut.³

¹ Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2019), 579-580.

² Muchtar, Ilham. "*Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an*", (Jurnal Hunafa: Studia Islamika, 2016), 68.

³ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al- Qur'an di Indonesia*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 7.

Berbeda dengan masa sekarang tanpa adanya kehadiran Nabi Muhammad saw. khususnya di Indonesia Negara yang ditetapkan memiliki penduduk mayoritas muslim terbesar di dunia sehubungan jika seorang muslim ingin memahami penafsiran dari suatu ayat tidak semena mena dapat mengetahui secara kasat mata melalui Al-Qur'an terjemahan seperti yang banyak dimiliki kaum muslim sekarang. Hal itu dikarenakan antara terjemahan Al-Qur'an dan penafsiran ini memiliki perbedaan. Terjemahan Al-Qur'an hanya sebatas penyalinan dari satu bahasa ke bahasa lain, lebih rincinya bermaksud bahasa Arab yang diterjemahkan ke bahasa yang ingin dituju. Sedangkan tafsir memiliki pengertian yang luas dan mendalam yang terikat dengan makna suatu ayat tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh ahli tafsir Al-Jurjani tafsir yakni menjelaskan makna suatu ayat dari Al-Qur'an, baik dari segi urutan, histori, *asbāb al-nuzūl*, dengan mengemukakan kalimat yang menunjukkan pada makna secara absah.⁴

Eksistensi Al-Qur'an dari masa ke masa tidak hanya dapat dipercaya dalih ini tampak berkenaan dengan banyaknya para pemerhatinya seperti membaca, mempelajari, mengkaji selain itu juga tak jarang banyak ditemui beberapa orang yang meyakini dan menjadikan Al-Qur'an sebagai obat dari penyakit, penenang hati, bahkan mengaplikasikan Al-Qur'an sebagai azimat(penangkal) dari mahluk ghaib. Sejak pertama kali diturunkan hingga akhir zaman kelak kemurnian dan keautentikan Al-Quran akan tetap terjaga sebagaimana dalam firman-Nya pada Surah *Al-Hijr* ayat 9 yang berbunyi :

⁴ Ridwan, Mohammad., & Zainuddin. (2020). *Tafsir Ta'wil dan Terjemah*. Al-Allam, Vol. 1, 2.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*” (QS. *Al-Hijr*: 9)

Ayat ini jelas menegaskan bahwasannya Allah Swt. akan senantiasa menjaga kemurnian dan keautentikan Kitab suci Al-Qur’an hal ini terbukti dikarenakan kemujizatan yang terdapat di dalam Al-Qur’an, baik dari aspek bahasa, *uslub* dan makna yang terbukti sampai sekarang tak ada seseorang yang mampu membuatnya.

Masing-masing perbuatan yang dilakukan oleh manusia mempunyai konsekuensi pada dirinya sendiri dan kelak akan dimintai pertanggung jawabannya. Al-Qur’an menunjukkan bagaimana cara seseorang itu supaya berada di jalan yang benar serta mendapat kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.

Namun belakangan ini, perkembangan zaman telah banyak membawa perubahan yang tampak bagi generasi muslim modern ini. Pesatnya perkembangan tersebut menimbulkan banyak tantangan baru bagi pemuda muslim seperti semakin majunya teknologi, maraknya pergaulan bebas, dan sebagainya. Masih banyak orang yang berebut untuk mencari makna bahagia menurut mereka sendiri mengikuti hawa nafsunya contoh dengan memilih untuk traveling, belanja, mengonsumsi alkohol, ketergantungan narkoba ataupun memilih terjebak dalam hubungan yang tidak sehat yakni berpacaran bahkan terjadinya hubungan gelap(selingkuh) meskipun seorang tersebut telah menikah. Alhasil tidak adanya tujuan atau kebahagiaan yang dimilikinya akan tetapi timbul adanya stress, susah *move on*, depresi, sakit hati, galau atau

kesedihan berulang-ulang yang menimpa dan memengaruhi seseorang itu secara keseluruhan mulai fungsi kognitif, psikologis, fisiologis dan perilaku, yang dapat menimbulkan aktivitasnya menjadi kurang optimal bahkan banyak diantaranya yang memilih untuk mengakhiri hidupnya.⁵

Demikian pun banyak istilah dari kalangan muda generasi milenial yang bermunculan di zaman sekarang, seperti gagasan yang akan peneliti bahas yakni “*Move On*”. mungkin sudah tidak asing lagi kata tersebut terdengar bagi pemuda muslim maupun masyarakat, kata *move on* merupakan kata kekinian yang cukup populer dalam persoalan hubungan, cinta atau asmara, namun tidak melulu kata ini hadir/ cenderung dalam persoalan cinta akan tetapi maknanya lebih luas yang mana berkaitan dengan masa lalu seseorang yang memiliki jejak buruk seperti suka mengonsumsi alkohol, narkoba dan sebagainya.⁶

Sebagaimana informasi yang disajikan dan dirangkum oleh media berita berkenaan dengan beberapa orang yang mengalami gagal *move on* akibat mengalami suatu permasalahan untuk mengakhiri hidupnya:

1. Bunuh diri karena gagal nikah yang dilakukan oleh anggota polisi sector daerah Lilin berinisial AF yang menembak kepalanya sendiri pada (9/10) siang, waktu setempat. AF diduga tewas lantaran batal menikah dengan calon istrinya dan mengakhiri hidupnya dekat dengan rumah calon istri

⁵ Hawton K, Van Heeringen K, (2009), “*Scuide*” . Lancet, 373.

⁶ Pertiwi, Mawila. *Sesungguhnya, move on segala sedih akan berakhir bahagia* (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2020), 81.

juga rumah calon mertua di Desa Tritunggal, Banyuasin, Sumatera Selatan.⁷

2. Bunuh diri karena patah hati yang dialami seorang pria berinisial A. Yang ditemukan dalam kondisi tak bernyawa tergantung di jerjak jendela ruang tidurnya di Kelapa Gading, Jakarta. Menurut pengakuan keluarga dia diduga nekat melakukan gantung diri sebab depresi karena patah hati.
3. Adanya motif penculikan mantan pacar yang dilakukan oleh Sudamiran di Surabaya yang disebabkan pelaku tersebut karna belum bisa *move on*.⁸

Tiga sampel berita diatas mengidentifikasi bahwa benar adanya fakta sosial terkait kata *move on* yang disepakati oleh masyarakat umum bersamaan kebenaran akan adanya tantangan yang dipikul pemuda muslim pada masa sekarang kian sangat berat.

Pada usia remaja antara umur (14-25 tahun) memiliki depresi terbesar sekitar 6% lebih, depresi akan mengalami kecenderungan ingin menyakiti diri sendiri yang biasa disebut *self harm* bahkan hingga dapat bunuh diri. Sebanyak 80% - 90% perkara bunuh diri terjadi akibat dari rasa cemas nan depresi. peristiwa bunuh diri di Indonesia bisa mencapai sepuluh ribu atau setara dengan satu jam dalam kasus bunuh diri.⁹ Dan Tercatat sekitar 80 ribu sampai 1 juta orang meninggal tiap tahunnya, sehingga kasus bunuh diri menempati peringkat

⁷ KumpuranNews, “Jangan Pernah Ditiru, Mereka yang Bunuh Diri Karena Patah Hati”, diakses pada 27 November 2022.

⁸ Deny Prasetyo, “Motif Kasus Penculikan di Surabaya, Belum Bisa Move On”, detiknews, diakses pada 27 November 2022.

⁹ <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/11/27/darurat-kesehatan-mental-bagi-remaja/>, diakses pada 28 November 2022.

kesepuluh sebagai faktor kematian di dunia.¹⁰ Oleh karena itu, kita sebagai pemuda muslim tetap harus mampu bersaing, mengatasi berbagai problema, dan merubah tantangan menjadi probabilitas yang dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin sebagaimana contoh keteladanan Nabi Muhammad saw. dalam menjalani kehidupan dalam berbagai kondisi.

Sebagai muslim yang memiliki kepercayaan bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt, diturunkan sebagai *Hudan li al-nās* (petunjuk hidup) yang bertujuan agar pemeluknya bebas dari kegelapan dan menuju ke jalan yang terang benderang.¹¹ Untuk memperoleh petunjuk tersebut maka manusia memiliki kewajiban untuk berinteraksi dengan baik terhadap Al-Qur'an, cara yang harus ditempuh yakni dengan berinteraksi dengannya sesuai dengan kadar kemampuan dari masing- masing manusia.

Setidaknya ada dua model interaksi manusia terhadap Al-Qur'an. Pertama, model interaksi lewat pendekatan kajian teks (*textual oriented*). Yang mana cara ini kerap dilakukan oleh para *mufassir* klasik juga kontemporer, dengan melahirkan beberapa produk berupa kitab tafsir. Kemudian kedua, dengan model interaksi secara langsung lewat penerapan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dari model yang kedua yakni dengan khataman, menghafal, mengobati, hiasan, pelindung dari gangguan makhluk gaib, penyakit dan sebagainya.¹²

¹⁰ Hawton K, Van Heeringen K, (2009), "*Scuide*". Lancet, 373.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 100.

¹² Sahiron, Syamsyuddin. *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 12.

Perkembangan ilmu tafsir dan penafsiran Al-Qur'an yang ada pada saat ini terus berkembang. Terlebih di Indonesia dengan perkembangan teknologi yang kian berkembang. Para ulama' menyampaikan penafsirannya tidak hanya dilakukan di majelis secara tatap muka saja namun dapat memanfaatkan media/jejaring sosial sebagai wadah untuk menyampaikan penafsirannya seperti youtube, facebook dan media sosial lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya chanel dakwah yang dapat ditemukan dengan mudah dan cepat melalui media sosial. Seperti M. Quraish Shihab, Gus Baha', dan sebagainya.

Tranformasi minat untuk melacak literatur keislamaan bergeser yang semula dari literatur cetak beralih ke literatur online. Perlu ditegaskan bahwa Tafsir Lisan bukan merupakan model penafsiran baru. Terlebih penafsiran lisan ini lebih dulu ada daripada kajian teks pada kitab tafsir. Sebagaimana satu kisah aktivitas Rasulullah yang pernah menafsirkan Al-Qur'an secara lisan kepada para sahabat ketika menjumpai kesulitan saat memahami suatu ayat dalam Al-Qur'an. Penafsiran secara lisan ini merupakan salah satu cara yang lumrahnya digunakan untuk berdakwah. Terlebih dengan penafsiran secara lisan akan lebih mempermudah pendakwah dalam menyampaikan materi, pesan, bahkan penafsirannya. Begitu pula didukung dengan perkembangan teknologi yang memudahkan para muslim untuk mendapatkan penafsiran dan pesan secara gamblang.

Surah *Al-Insyirāh* terdapat pada urutan surah ke- 94 di dalam Al-Qur'an, mengandung 8 ayat dan tergolong *makkiyah*(turun di Makkah). Dinamakan *Al-Insyirāh*(perihal melapangkan dada), sebab pada mulanya surah ini menerangkan salah satu anugerah Allah Swt. yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. yakni melapangkan dada Nabi Muhammad saw. karena beratnya beban yang dialami olehnya, yang mana kemudian Allah Swt. menanggalkan bebannya kemudian memberinya jalan keluar dan hidayah.¹³ Dengan uraian diatas alasan penulis mengangkat *move on* dalam Surah *Al-Insyirāh*, sebab dalam surah tersebut tersirat janji Allah Swt. bahwa sesulit apapun masalah pasti ada kemudahan(jalan keluar), ditambah lagi studi Tafsir Lisan terkait analisis *move on* dalam Surah *Al-Insyirāh* belum pernah dikaji sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, penulis terpikat untuk mengerjakan penelitian yang ditulis dalam bentuk skripsi lewat judul "*Move On* dalam dalam Surah *Al-Insyirāh* (Studi Tafsir Lisan M. Quraish Shihab di Media Sosial)".

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹³ Taufiqurrahman azizi, *Sukses dan Bahagia Bersama Surah Al-Insyirah* (Yogyakarta: Sakanta Publisher, 2010), 33.

B. Fokus Penelitian

Didasari pemaparan diatas, maka yang menjadi titik fokus peneliti yakni :

1. Bagaimana penafsiran secara lisan Surah *Al-Insyirāh* oleh M. Quraish Shihab di Media Sosial?
2. Bagaimana *move on* dalam Surah *Al-Insyirāh*?

C. Tujuan Penelitian

Didasari tiga titik fokus diatas, maka tujuan penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran secara lisan(oral) Surah *Al-Insyirāh* oleh M. Quraish Shihab di Media Sosial.
2. Untuk menemukan makna *move on* dalam Surah *Al-Insyirāh* melalui penafsiran secara lisan Surah *Al-Insyirāh* oleh M. Quraish Shihab.

D. Manfaat Penelitian

Peranan yang tak kalah penting dari suatu penelitian yakni dapat bermanfaat, harapannya dalam penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis ataupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan memberikan sumbangsih terutama dalam ruang penelitian IAT dengan menggunakan studi tafsir lisan sehingga diharapkan dapat berguna bagi yang memfokuskan kajian penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini:

- a) Manfaat untuk peneliti: hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti pribadi yang lebih dalam, serta dapat meningkatkan kesadaran peneliti sehingga dapat meningkatkan kualitas dalam ranah kepenulisan karya tulis ilmiah, mengkaji Al-Qur'an, dan meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an.
- b) Manfaat untuk Lembaga: hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga sebagai bahan tambahan referensi untuk dijadikan literasi bagi mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir kedepan.
- c) Manfaat untuk kami masyarakat: hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi pembaca dan menjadi bahan evaluasi bagi peneliti untuk mempelajari lebih dalam mengenai studi tafsir lisan.

E. Definisi Istilah

Definisi Istilah yakni ulasan/penjelas dari tiap kata kunci(istilah) yang terdapat dalam suatu judul penelitian yang disajikan oleh peneliti. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁴ Adapun definisi istilah dari judul *Move On* dalam

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember), 46.

dalam Surah *Al-Insyirāh* (Studi Tafsir Lisan M. Quraish Shihab di Media Sosial) sebagai berikut :

1. *Move On*

Move on merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang memiliki arti pindah, legawa (menerima sesuatu/keadaan yang menyimpannya dengan tulus ikhlas/tulus/rela).¹⁵ Sedangkan menurut istilah dalam Macmillan dictionary (kamus Inggris British Macmillan untuk pelajar tingkat lanjut) yakni *to start to continue with your life after you have dealt successfully with a bad experience* yang artinya kembali melanjutkan kehidupan setelah berhasil mengatasi pengalaman yang buruk¹⁶ dan juga terselip dalam *Oxford learner's dictionaries* (Kamus pelajar Oxford) yang memiliki definisi *To start doing or something new* yang artinya melakukan sesuatu yang baru.¹⁷ dapat disimpulkan bahwa inti makna dari *move on* yakni berpindah dari masa lalu atau suatu proses perpindahan dari masa lalu menapaki fase yang baru dengan menerima keadaan dalam suatu permasalahan, cinta, dan lain-lain yang telah menyimpannya.

Sepertinya pengertian di atas agak rumit, Namun sebenarnya istilah *move on* dapat kita ketahui secara tepat dengan mudah semisal penggunaan

¹⁵ <https://www.kompasiana.com/gustaafkusno/bagaimana-memadani-istilah-move-on>, diakses pada 12 November 2022.

¹⁶ Macmillan dictionary, "Move On", <https://www.macmillandictionary.com/dictionary/british/move-on>, diakses pada 13 November 2022

¹⁷ Oxford learners dictionaries, "Move on", <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/move-on?q=move-on>, diakses pada 13 November 2022.

kata *move on* ini digunakan sebagai komentar atas suatu realitas, contohnya jika seseorang mengalami masalah dan ia galau karena mendapati masalahnya maka ia dirundung kesedihan. Supaya ia tidak galau dan bebas dari kesedihan, ia harus *move on*. Dari sini dapat dipahami *move on* ialah suatu aksi dalam melupakan masalah dan menatap masa depan yang baru dengan semangat baru untuk berubah. Atau bisa juga diartikan bahwa *move on* itu usaha bangkit dari keterpurukan.¹⁸

2. Studi

Secara bahasa studi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni penelitian ilmiah, kajian. Sedangkan secara istilah yakni suatu proses pendekatan/penelitian untuk mempelajari fenomena sosial dimana suatu kasus dianalisa secara menyeluruh dan utuh. Studi sendiri menurunkan banyak cabang fan ilmu, seperti beberapa sampel yang berada di Universitas Islam Negeri di Indonesia yang memiliki penyebutan prodi singkatan dari program studi contoh mahasiswa program studi tafsir Al-Qur'an dari contoh tersebut dapat diasumsikan menjadi mahasiswa yang mengkaji secara sistematis dan terpadu untuk mengetahui, memahami dan menganalisis secara mendalam tentang tafsir Al-Qur'an. Sederhananya, kata studi adalah istilah yang digunakan para ilmuwan sesuai dengan bidangnya dan tidak mudah dipahami oleh masyarakat umum.

¹⁸ Abdullah, Ali. "*Galau secukupnya, Move on Secepatnya*", (Tinta Medina, Solo: 2018), 3.

3. Media Sosial

Secara bahasa media memiliki arti alat, sarana atau perantara dan sosial memiliki arti sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Media sosial atau sering juga dikenal sebagai sosial media adalah dua kata yang saling berhubungan dan umum dikalangan masyarakat. Media sosial adalah platform digital yang memfasilitasi penggunaanya untuk dapat saling berkomunikasi atau membagikan konten berupa tulisan, foto dan video.¹⁹ Adapun definisi yang jelas dan padat dipaparkan oleh seorang ahli dalam bidang media sosial yakni Lon Safko. Dia mengatakan media sosial ialah media yang digunakan oleh seseorang untuk menjadi sosial.²⁰ Pemaparan ini mengantarkan pemahaman bahwa media sosial merupakan wadah/sarana yang memfasilitasi adanya interaksi sosial antara satu sama lain dengan mengedepankan teknologi berbasis internet. Beberapa model media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat yakni whatsapp, instagram, blog, youtube, dan lainnya. sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini berfokus pada media sosial di Youtube.

19 Wikipedia, "Media sosial", https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial, diakses pada 29 November 2022.

20 Lon safko, "media sosial", <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-sosial>, diakses pada 29 November 2022.

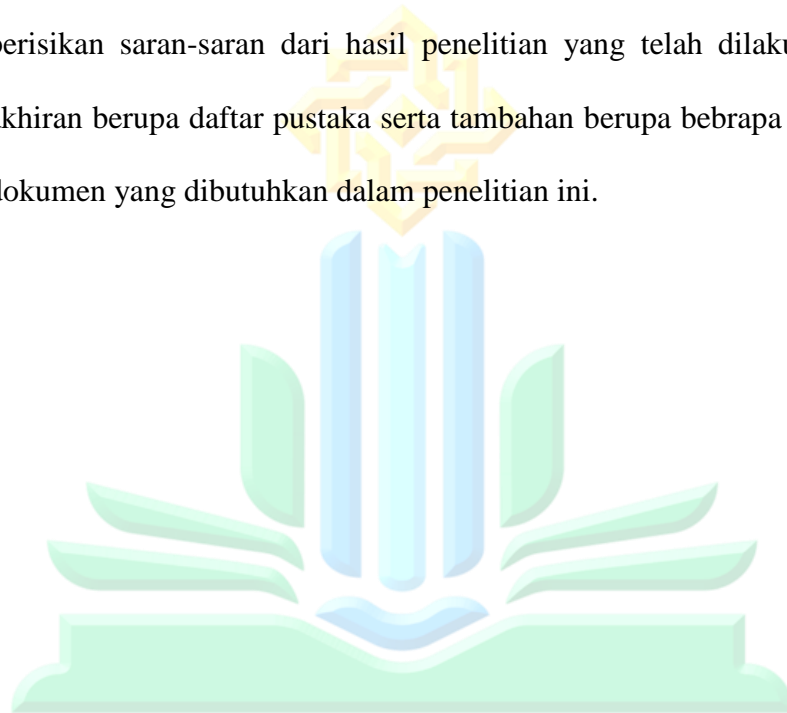
F. Sistematika Pembahasan

Adanya sistematika pembahasan diperlukan supaya pembahasan lebih teratur secara sistematis juga tak keluar dari kaidah kepenulisan dan pokok permasalahan yang ingin diteliti. Dengan ini, penulis menyusun sistematika berikut:

- a) Bab I Pendahuluan: Pada bab ini peneliti memaparkan gambaran umum tentang penelitian yang berisikan judul, latar belakang, fokus dan tujuan penelitian, kemudian manfaat penelitian, disusul definisi istilah, dan diakhiri sistematika pembahasan.
- b) Bab II Tinjauan Kepustakaan: Pada bab ini berisikan kajian pustaka dimana peneliti berusaha menyimpulkan beberapa kesamaan, dan perbedaan kerangka pikiran, teori ataupun metode yang dipakai antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini sebagai bukti atas kemurnian data. Kemudian pada bab ini juga berisikan penjelasan mengenai teori kajian yang digunakan pada penelitian ini.
- c) Bab III Metode Penelitian: Pada bab ini berisikan penjelasan yang berkenaan dengan beberapa bagian yakni pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian yang dipakai oleh peneliti.
- d) Bab IV Penyajian data dan analisis : Bab ini berisi tentang penyajian dan analisis data berkenaan gambaran objek, kemudian penyajian dan analisis data serta pembahasan berupa temuan dari penelitian yang

dilakukan. Dan umumnya pada bab ini dijadikan sebagai bahan kajian yang nantinya diperolehnya sebuah kesimpulan.

- e) Bab V Penutup : Bab ini merupakan bab yang berisikan tentang kesimpulan yang merupakan muatan ringkas yang telah disederhanakan dari keseluruhan hasil penelitian. Selain kesimpulan pada bab ini juga berisikan saran-saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan akhirnya berupa daftar pustaka serta tambahan berupa beberapa lampiran dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Adapun lima penelitian terdahulu atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang ditulis dengan judul *Tafsir Lisan Surah Al Fatihah (Analisis Kajian I'rab Al-Quran Oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag di Media Sosial)* oleh Imam Nasuha tahun 2020. Yang bertujuan untuk mengetahui penafsiran lisan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag pada surah Al-Fatihah. Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Adapun hasil analisa penulis menguak bahwa penafsiran lisan oleh Dr. KH. Abdul Haris tergolong metode *tahlili* atau analitis, penafsiran tersebut memberikan penjelasan kataperkara dari Surah Al-Fatihah secara sistematis dan logis menggunakan metode Al-Bidayah yang digagas sendiri oleh penafsirnya.²¹

Kedua, Penelitian yang ditulis dengan judul *Gagal "Move On": Peran Ruminasi pada Kesepian dengan Kesejahteraan Psikologi dimasa Perceraian* oleh Yuli Fitria dan Della Yustiana Nirly pada tahun 2022. Menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasi dengan variabel mediator. Subjek penelitian masyarakat Kabupaten Banyuwangi dengan status dalam proses perceraian berjumlah 136 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive

²¹ Imam Nasuha, "*Tafsir Lisan Surah Al Fatihah (Analisis Kajian I'rab Al-Quran Oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag di Media Sosial)*", Skripsi Insitut Agama Islam Negeri Jember, 2021.

random sampling. Alat ukur yang digunakan skala ruminasi (ruminasi scale). Adapun hasil dari penelitian ini diantaranya:1). Terdapat hubungan langsung positif signifikan antara ruminasi dengan kesepian, 2). Ada hubungan langsung negatif sangat signifikan antara kesepian dengan kesejahteraan psikologis, 3). Ada hubungan tidak langsung positif signifikan antara kesepian dengan kesejahteraan psikologis melalui ruminasi. Artinya semakin tinggi ruminasi kecenderungan mengalami kesepian akan semakin besar kemungkinan gagal *move on*, dan semakin besar rasa kesepian maka akan di ikuti menurunnya kesejahteraan psikologis, kemudian ruminasi mampu memediasi dan semakin menurunkan kesejahteraan psikologis. Implikasi penelitian ini, ruminasi memiliki dampak negatif secara psikologis yang dapat menyebabkan kesejahteraan psikologis menurun.²²

Ketiga, Penelitian dengan judul *Tadabbur Surat Al-Insyirah untuk Menurunkan Stres Akademik Mahasiswa* yang ditulis oleh Eko H., dan Hindun M. dalam jurnal Universitas Psikologi Islam Universitas Muhammadiyah pada tahun 2019. Bertujuan menguji pengaruh pembacaan Surah *Al-Insyirāh* untuk mengurangi stress akademik pada mahasiswa. menggunakan eksperimental *pre-post*, subjek terdiri dari 16 mahasiswa yang mengalami stress. Adapun hasil penelitian itu menunjukkan bahwa pelatihan tadabbur surat *Al-Insyirāh* dapat dipakai sebagai tindakan intervensi untuk mengatasi permasalahan stress

²² Yuli Fitria, Della Yustiana., "Gagal "Move On": Peran Ruminasi pada Kesepian dengan Kesejahteraan Psikologi dimasa Perceraian", Jurnal Psikogenesis Banyuwangi, 2022.

akademik yang dialami mahasiswa dan surat *Al-Insyirāh* dapat dipakai sebagai pendekatan dalam psikoterapi terhadap gangguan psikologi.²³

Keempat, Penelitian yang ditulis oleh I Putu Brian Obie Putra dan Supriyadi dalam jurnal psikologi Universitas Udayana pada tahun 2019, dengan judul *Pengaruh Outbound Move On Terhadap Perilaku Memaafkan dan Penerimaan Diri Pada Remaja Patah Hati di Denpasar*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pemberian Outbound pada perilaku memaafkan serta penerimaan diri pasca putus cinta agar bisa *move on* yang disusun dalam bentuk modul pelatihan outbound *move on* pada remaja patah hati di Denpasar. Pemungutan penelitian ini memakai sampel dengan teknik *Purposive Sampling* (penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu), subjek merupakan remaja akhir dengan kisaran umur tiga belas sampai dua puluh dua di Denpasar dengan jumlah delapan orang.²⁴

Kelima, Penelitian dengan judul *Penafsiran Surah Al-Insyirāh Menurut Sayyid Qutb dan Quraish Shihab (Studi Komparasi terhadap tafsir Fi Zilal Al-Qur'an karya Sayyid Qutb dan Tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab)* yang dilakukan oleh Dzakky Ardiyana dalam skripsi UIN Yogyakarta pada tahun 2018. Yang bertujuan untuk mengupas penjelasan dan perbandingan dua tokoh tafsir dengan menggunakan metode analisis-komparatif (*analytical-*

²³ Eko Hadi, Hindun M., "*Tadabbur Surat Al-Insyirah untuk Menurunkan Stres Akademik Mahasiswa*", Jurnal Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2019.

²⁴ Obie Putra dan Supriyadi, "*Pengaruh outbound move on terhadap perilaku memaafkan dan penerimaan diri pada remaja patah hati di Denpasar*", Skripsi Universitas Udayana, 2019.

comparative). Dimana penulisnya berusaha menganalisa kedua penafsiran secara kritis guna memperoleh persamaan dan perbedaannya.²⁵

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan Studi Terdahulu

NO	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Tafsir Lisan Surah Al-Fatihah (Analisis Kajian I'rab Al-Quran Oleh Dr.KH. Abdul Haris, M.Ag di Media Sosial)</i>	-Penelitian ini mengkaji tentang tafsir lisan di media sosial. -Jenis pendekatan penelitian kualitatif.	-Mengkaji tentang penafsiran lisan Surah Al-Fatihah oleh Dr. KH. Abdul Haris, M. Ag. -Dalam menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi waktu.
2.	<i>Gagal "Move On": Peran Ruminasi pada Kesepian dengan Kesejahteraan Psikologi dimasa Perceraian</i>	- Penelitian ini mengkaji <i>move on</i>	-Jenis penelitian -Sasaran objek penelitian ini masyarakat Kabupaten Banyuwangi dengan status dalam proses perceraian berjumlah 136 orang -Metode yang digunakan
3.	<i>Tadabbur Surat Al-Insyirah untuk Menurunkan Stres Akademik Mahasiswa</i>	-Mengkaji tentang Surah <i>Al-Insyirāh</i> .	- Jenis metode penelitian -menggunakan desain eksperimental <i>pre-post</i> .

²⁵ Dzakky Ardiyana, "Penafsiran Surah Al-Insyirah Menurut Sayyid Qutb dan Quraish Shihab" (*Studi Komparasi terhadap tafsir Fi Zilal Al-Qur'an karya Sayyid Qutb dan Tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab*), Skripsi Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2018.

4.	<i>Pengaruh Outbound Move On Terhadap Perilaku Memaafkan dan Penerimaan Diri Pada Remaja Patah Hati di Denpasar</i>	-Mengkaji tentang <i>move on</i> .	-Jenis pendekatan merupakan penelitian kuantitatif. -Menggunakan teknik <i>purpose sampling</i> (pertimbangan sampel) dengan subjek yang berjumlah 8 remaja.
5.	<i>Penafsiran Surah Al-Insyirāh Menurut Sayyid Qutb dan Quraish Shihab (Studi Komparasi terhadap tafsir Fi Zilal Al-Qur'an karya Sayyid Qutb dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab)</i>	-Mengkaji tentang Surah <i>Al-Insyirāh</i> .	-menggunakan metode analisis komparatif Membandingkan dua tokoh <i>mufassir</i> dalam menafsirkan Surah <i>Al-Insyirāh</i> guna mendapat makna dari kedua penafsiran tersebut.

B. Kajian Teori

1. Tafsir Lisan

Tafsir lisan merupakan gabungan dari dua kata yakni tafsir dan lisan. Pertama, tafsir secara etimologi dalam Kamus bahasa arab berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsīrān* yang memiliki arti menerangkan dan menjelaskan.²⁶ Sedangkan dalam KBBI tafsir yakni penjelasan tentang ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.²⁷ menurut ulama' terkemuka pengarang kitab *Al-Burhān fī 'ulūm al-Qur'ān* yang membahas tentang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, yakni imam Az-Zarkasyi

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir : Arab Indonesianterlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 1055.

²⁷ <https://kbbi.web.id/tafsir>, diakses pada 9 Oktober 2023

tafsir secara terminologi ialah ilmu untuk memahami Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan menjelaskan maknanya serta mendatangkan hukum dan hikmahnya.²⁸ Kedua, lisan dalam KBBI mempunyai arti lidah dan kata-kata yang disuarakan.²⁹

Dapat digaris bawahi dari definisi-definisi yang telah dipaparkan bahwasannya Tafsir lisan yakni penjelasan/penafsiran Al-Qur'an yang disuarakan secara langsung melalui lisan (*oral*) antara pembicara dan audien (pendengar) dengan menjelaskan makna, hukum dan kandungan yang nyata untuk tujuan memahami Al-Qur'an tersebut.

Kendati demikian, studi tentang kelisanan ini mulanya dipakai dalam bidang seperti sastra, cerpen, novel, puisi dan lainnya. Namun sekarang semakin berkembang dan merambah dalam ranah penafsiran. Sebagaimana penafsiran Nabi Muhammad saw. kepada para sahabat yang pada saat itu mengalami kesulitan dalam memahami suatu ayat sudah mengindikasikan adanya karakteristik dan unsur kelisanan. Mengingat pada saat itu penafsiran disampaikan secara lisan.³⁰

Dalam hal ini, peneliti mencoba menganalisis adanya penafsiran lisan M. Quraish Shihab pada Surah *Al-Insyirāh* dengan menggunakan teori metodologi tafsir untuk mengetahui metode yang dipakai dalam

²⁸ Manna' Khalil al Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2017), 460.

²⁹ <https://www.kbbi.web.id/lisan>, diakses pada 9 Oktober 2023

³⁰ Faradist Listya, "Studi Komparatif Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab Terhadap Surah Al-Mumtahanah", UIN Walisongo, 2021.

penafsiran secara lisannya. dengan adanya metodologi tafsir dampak positifnya juga bisa dirasakan oleh para peneliti yakni lebih memudahkan peneliti untuk dapat merefleksikan dan me-reka bangunan penafsiran yang telah disusun oleh para *mufassir* dalam bentuk produk tafsirnya maupun penafsiran secara lisan.

2. Metodologi Tafsir

Metodologi penelitian tafsir ialah tata cara yang telah terstruktur dalam mengetahui, menyelidiki dan mempelajari tentang penafsiran Al-Qur'an.³¹ Dalam produk tafsir Al-Qur'an jika ditelusuri sejak dahulu sampai saat ini, akan ditemukan secara garis besar bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak lepas dari metode penafsiran yang terbagi menjadi empat yakni *ijmāliyy*(global), *tahliliyy*(analitis), *muqārin*(perbandingan) dan *maudhū'iy*(tematik) namun, seiring perkembangan dunia tafsir dalam mempelajari penafsiran tidak terbatas dalam satu sudut pandang metode, akan tetapi ada sudut pandang lain seperti sumber dan corak sebagaimana pemetaan berikut :

a. Metode Tafsir

Secara umum ada empat macam cara (metode) yang dipakai *mufassir* dalam menafsirkan Al-Qur'an, yakni :³²

³¹ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), 13.

²⁶ *Ibid*, 63.

³² Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati), 321.

1) Metode *Ijmā'iy* (global)

Setara dengan namanya, *ijmā'iy*(global), metode ini hanya menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan, namun *mufassir* diharapkan dapat menghadirkan makna-makna dalam bingkai suasana Qur'ani. Ia tidak perlu menyinggung *asbāb al-nuzūl* atau *munāsabah*, apalagi makna-makna kosakata dan berbagai segi keindahan bahasa Al-Qur'an. Tetapi langsung menjelaskan kandungan ayat secara umum atau hukum dan hikmah yang dapat ditarik.³³

2) Metode *Tahlilīy* (Analitis)

Metode ini berupaya untuk menjelaskan segala aspek dari ayat yang ditafsirkan, sesuai dengan pandangan dan kecenderungan *mufassir* mulai dari kosakata, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* dengan ayat sebelumnya hingga sampai kepada hikmah, hukum, dan pelajaran yang dikandungnya yang dihadirkan secara runtut sesuai perurutan dalam mushaf.³⁴

3) Metode *Maudhū'iy* (Tematik)

Metode ini ialah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis dan memahami ayat demi ayat, lalu

³³ *Ibid*, 324.

³⁴ *Ibid*, 322.

menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *muṭlaq* digandengkan dengan yang *muqayyad* dan lain-lain.³⁵

4) Metode *Muqārin* (Perbandingan)

Metode *muqārin* ialah metode menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan, adapun aspek-aspek yang dibandingkan melingkupi (1) ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda redaksinya satu dengan yang lain, padahal sepintas terlihat bahwa ayat-ayat tersebut berbicara tentang persoalan yang sama (2) ayat yang berbeda kandungan dengan informasinya dengan hadis Nabi SAW , dan (3) membandingkan perbedaan pendapat antar ulama' tafsir menyangkut penafsiran ayat yang sama.³⁶ Jadi ciri utama metode *muqārin* yakni perbandingan, dalam hal komparatif ini penafsiran, *mufassir* berusaha mencari, menggali, dan menemukan titik temu di antara perbedaan tersebut dan memungkinkan mengunggulkan salah satu pendapat dari pendapat yang lain.

³⁵ *Ibid*, 328.

³⁶ *Ibid*, 325.

b. Sumber-sumber tafsir

Ditinjau dari sumber-sumber penafsiran, sumber tafsir dibagi menjadi tiga *macam*, yakni:

1) Tafsir *bi al-Ma'tsūr*

Nama lain dari tafsir ini tafsir *bi al-Manqūl/tafsir bi al-Riwāyah* yang dimaksud dari tafsir *bi al-Ma'tsūr* yakni tafsir Al-Qur'an yang sumber penafsirannya disandarkan dengan Al-Qur'an (ayat dengan ayat), Al-Qur'an dengan hadis, dan Al-Qur'an dengan menurut atsar yang timbul dari kalangan sahabat.³⁷ Jadi dapat disimpulkan tafsir *bi al-Ma'tsūr* ini ada tiga macam yakni, (I) Penafsiran ayat dengan ayat Al-Qur'an yang lain, (II) Penafsiran ayat dengan keterangan Rasul SAW, dan (III) Penafsiran ayat dengan keterangan para sahabat yang berhubungan dengan penjelasan ayat Al-Qur'an.³⁸

2) Tafsir *bi al-Ra'yi*

Nama lain dari tafsir ini tafsir *bi al-Dirāyah/bi al-Ijtihād/bi al-Ma'qūl*. Berdasarkan pernyataan dari para pakar ilmu tafsir yang dimaksud dengan tafsir *bi al-Ra'yi* ialah menyingkap isi kandungan Al-Qur'an dengan sumber penafsirannya berdasarkan ijtihad yang dilakukan oleh akal pemikiran seorang *mufassir*. Meskipun dalam hal ini menggunakan pemikirannya pribadi *mufassir*, namun ia tidaklah bebas mutlak, tidak cukup dengan memahami nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan

³⁷ Muhammad Ali Ali-Asyaibuni, "*Studi Ilmu Al-Qur'an*", (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 248.

³⁸ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati), 297-299.

sunnah Nabi SAW. Akan tetapi dalam menggunakan sumber ini ada beberapa syarat dan kaedah yang ketat yang diberlakukan. Antara lain : menguasai bahasa arab dengan berbagai seluk beluknya, menguasai ilmu Al-Qur'an atau berbagai ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an seperti ushul fiqh, hadis dan sebagainya, serta menguasai ilmu yang berkaitan dalam pokok bahasan ayat yang sedang ditafsiri.³⁹

3) *Tafsir bi al-Isyāri*

Tafsir bi al-Isyāri ialah sumber penafsiran dengan menarik makna-makna ayat Al-Qur'an yang tidak diperoleh dari bunyi *lafaz* ayatnya, tetapi dari kesan yang ditimbulkan oleh *lafaz* itu masuk ke dalam benak *mufasssir* yang memiliki kecerahan hati atau pikiran tanpa membatalkan makna *lafaz*-nya. Selama ini, *tafsir bi al-Isyāri* banyak dilahirkan oleh para pengamal tasawuf yang memiliki kebersihan hati dan ketulusannya. *Tafsir bi al-Isyāri* dapat dibenarkan selama (1) maknanya lurus, tidak bertentangan dengan hakikat-hakikat keagamaan, tidak juga dengan *lafaz* ayat, (2) tidak menyatakan bahwa itulah satu-satunya makna untuk ayat yang ditafsirkannya, (3) ada korelasi antara makna yang ditarik itu dengan ayat.⁴⁰

³⁹ Dr. Muhammad Sofyan, "*Tafsir wa al-Mufasssirun*", (Medan: Perdana Publishing, 2015), 4.

³⁴ Tim Reviewer UIN Sunan Ampel Surabaya, "*Studi al-Qur'an*", (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), 521.

⁴⁰ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati), 314-315.

c. Corak-corak Tafsir

Adapun ragam corak yang berkembang hingga masa sekarang ini, sebagai berikut⁴¹:

1) Corak *Lughowi* (Kebahasaan)

Corak lughowi merupakan upaya penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan ilmu bahasa. Baik dari segi nahwu, shorf, balaghah, ma'ani, bayan, badi' dan sebagainya.

2) Corak *'Ilmi* (Ilmiah)

Corak ilmiah merupakan upaya penafsiran Al-Qur'an untuk mengungkap ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti metode ilmiah dan menghasilkan pengetahuan ilmiah.

3) Corak *falsafi* (filsafat)

Corak falsafi merupakan penafsiran Al-Qur'an yang berupaya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaitkan dengan persoalan atau pemikiran filsafat.⁴²

4) Corak *Fiqhi* (Fikih)

Corak fiqhi merupakan upaya penafsiran Al-Qur'an yang mengaitkan hukumhukum yang terkandung dalam Al-Qur'an. Nama penafsiran yang terkenal dari corak ini disebut tafsir ahkam.³⁷

5) Corak Tasawuf

⁴¹ Ahmad Izzan, "*Metodologi Ilmu Tafsir*", (Bandung: Tafakkur, 2009), 20.

⁴² Quraish Shihab, "*Sejarah dan Ulum Al Qur'an*", (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 183.

³⁷ Ahmad Izzan, "*Metodologi Ilmu Tafsir*", (Bandung: Tafakkur, 2009), 200.

Corak tasawuf merupakan upaya penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang *mufassir* yang memiliki kecenderungan di bidang sufistik.

6) Corak *Al-Adābi wa al-Ijtimā'i*

Corak *Al-Adābi wa al-Ijtimā'i* terdiri dari dua susunan kata, *Al Adābi* yang berarti (tata karma, sopan santun dan sastra) dan *Al-Ijtimā'i* yang berarti kemasyarakatan/sosial, corak ini merupakan corak tafsir yang menjelaskan petunjuk beberapa ayat Al-Qur'an yang memiliki hubungan langsung terhadap masyarakat, semisal upaya untuk menanggulangi beberapa penyakit masyarakat atau berbagai masalah mereka yang didasari petunjuk ayat-ayat, lewat penjelasan petunjuk dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan enak didengar.⁴³

3. Nilai-Nilai Religius

Nilai religius merupakan majemuk yang berasal dari dua kata, yakni nilai dan religius. Dalam Kamus Besar Indonesia nilai ialah harga atau suatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya, seperti: sikap, etika, prilaku dan sebagainya.⁴⁴ Menurut Linda dan Richard Eire menuturkan bahwa nilai yang benar serta dapat diterima secara universal ialah nilai yang menghasilkan suatu prilaku yang memiliki dampak positif, baik bagi orang yang menjalani maupun bagi orang lain.⁴⁵ Berikutnya menurut Mardiatmaja

⁴³ Quraish Syihab, "*Membumikan al-Qur'an*", (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 108.

⁴⁴ <https://www.kbbi.co.id/arti-kata/nilai>, diakses pada 28 Agustus 2023.

⁴⁵ Gunawan, Heri. (*Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta 2012), 31.

nilai itu mengacu pada sikap/prilaku orang terhadap sesuatu yang baik, dan nilai-nilai tersebut saling berhubungan dan dapat membentuk suatu sistem yang selaras satu sama lain serta saling mempengaruhi terhadap aspek-aspek tertentu dalam kehidupan manusia..⁴⁶

Sederhananya nilai merupakan konsep yang berkaitan dengan hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, hal-hal yang pantas, layak, benar, baik, patut, indah dapat diterima secara universal dan diinginkan oleh masyarakat dalam kesehariannya. Sebaliknya, hal-hal yang disorot tidak baik, buruk, salah maka dianggap sesuatu yang tidak bernilai. Jadi sesuatu dianggap bernilai apabila memiliki manfaat, kebenaran dan kebaikan.

Sedangkan mengenai kata religius, dasar dari kata religius adalah religi yang berasal dari kata asing *religion* yang berarti agama. Dalam kamus indonesia religius artinya agama, bersifat keagamaan, atau keberagamaan.⁴⁷

Menurut Jalaluddin, agama ialah kepercayaan kepada Tuhan yang disembah sebagai pemelihara alam semesta, dan bentuk ekspresi dari kepercayaan itu berupa amal ibadah, keadaan, cara hidup, kehendak, sikap atau prilaku yang

⁴⁶ Mardiatmadja. (*Hubungan Nilai Dengan Kebajikan*, Jakarta: Sinar Harapan 1986), 106.

⁴⁷ <https://kbbi.web.id/religius>, diakses pada 23 Agustus 2023.

mencerminkan kecintaan terhadap Tuhan yang sesuai dengan aturan Tuhan.⁴⁸

Adapun yang dimaksud dari majemuk kata nilai religius atau nilai agama adalah sebuah konsepsi yang tersurat ataupun tersirat yang terdapat dalam agama dan bisa mempengaruhi perilaku penganutnya, serta kebenarannya diakui secara universal. Nilai religius bersumber dari agama yang mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa seseorang yang bertujuan menuntun pemeluknya sebagai pedoman hidup supaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁹



⁴⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 25.

⁴⁹ Zaunudin, Agus. "Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah", (Jurnal Auladuna: 2020), 23.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan rancangan tentang cara ilmiah dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan guna mendapat data dengan tujuan tertentu. Metode penelitian dibagi menjadi dua yakni metode kuantitatif dan kualitatif. Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif dapat digunakan untuk kepentingan memahami makna dibalik data yang tampak. Oleh karena itu metode ini dirasa efektif dan sesuai dengan objek kajian yang penulis teliti yakni berusaha mendalami dan mendeskripsikan data-data yang akan dikumpulkan mengenai *move on* dalam penafsiran secara lisan Surah *Al-Insyirah* oleh M. Quraish Shihab di Media Sosial.

Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data/informasi melalui bantuan literatur seperti buku, dokumen, berita dan sebagainya, yang diolah kemudian disajikan.⁵⁰

⁵⁰ <https://penelitianilmiah.com/penelitian-kepustakaan>, diakses pada 23 Juli 2023.

B. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian disini adalah untuk memudahkan peneliti dalam mencari data dengan tidak menggunakan istilah populasi dan sampel karena istilah tersebut digunakan untuk menggeneralisasi menurut pendekatan kuantitatif.⁵¹ Sedangkan penulis disini merupakan penelitian kualitatif yang mana berangkat dari studi analisa video kajian pada media sosial youtube.

Sumber data adalah subjek penelitian terkait dengan data yang telah peneliti tetapkan. Selain jenis data, sumber data penelitian merupakan faktor penting yang nantinya menentukan dalam metode pengumpulan data. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua data. Sebagaimana berikut:

Pertama, data primer atau data utama yang mana data ini diperoleh langsung dari video di chanel youtube simpan sehat yang kami jadikan sebagai pijakan bahan penelitian.

Kedua, data sekunder adalah data pelengkap yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang sudah tersedia dan mendukung data primer, yang mana dalam penelitian ini diperoleh lewat berbagai sumber terdahulu seperti buku, skripsi, jurnal, karya ilmiah, tulisan web atau informasi yang memiliki relevansi terkait dengan pembahasan peneliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data juga sangat mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, karena menyangkut cara yang dipakai dalam menghimpun dan

⁵¹ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember), 47.

mendapatkan data. Pengumpulan data dapat diperoleh dari berbagai setting dan cara.⁵² Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti ialah teknik dokumentasi. suatu bagian dari teknik pengumpulan data dengan cara mendapatkan informasi dari berbagai sumber tertulis atau segala bentuk dokumen yang dimiliki suatu tempat atau informan.⁵³ Dalam hal ini penulis mengumpulkan data yang sudah ada di dalam data primer dan data sekunder yakni menggunakan dokumen yang berupa video penafsiran lisan M. Quraish Shihab yang beberapa tahun lalu ditayangkan di stasiun televisi MetroTV dan kemudian telah didokumentasikan di media sosial youtube dalam chanel “simpansehat”, serta tulisan-tulisan yang relevan, yang kemudian menganalisa keduanya sebagai langkah penyempurna pada penelitian ini.

D. Analisis Data

Apabila data selesai dikumpulkan, selanjutnya yakni analisis data. Analisis data merupakan tahap dalam mengolah data, seperti proses pelacakan, pengaturan dan klasifikasi data yang akan dilakukan.⁵² Dengan tujuan supaya mudah dipahami dan hasilnya dapat disajikan serta dinikmati oleh orang lain. Peneliti disini menggunakan teknik *descriptive-analitic* yakni dengan menjabarkan temuan-temuan data yang sudah disusun, kemudian memilah data yang penting dan sesuai dengan materi penelitian yang dapat menjawab fokus

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 137.

⁵³ D.E. Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 36.

⁵² Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember), 47.

penelitian tersebut, setelah menjabarkan secara sistematis kemudian dilanjutkan dengan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.⁵⁴ Yang mana dalam hal ini peneliti menggunakan pisau analisa teori metodologi tafsir dan nilai-nilai religius.

Kemudian langkah yang dipakai pada penelitian ini ialah analisis data menurut model Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁵⁵

1. Reduksi data

Reduksi data yakni merangkum, memilih dan memfokuskan pada beberapa hal yang penting dan pokok. Jadi dalam hal ini peneliti mengumpulkan data yang diperoleh kemudian dirangkum.

2. Penyajian data (*display data*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya penyajian data untuk memberikan pemahaman terhadap data tersebut, supaya dapat menentukan langkah selanjutnya.

3. Penarikan kesimpulan

Selesaiannya reduksi dan penyajian data, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti ialah menarik kesimpulan dari data yang diteliti.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 244.

⁵⁵ *Ibid*, 246.

⁵⁵ *Ibid*, 268.

E. Keabsahan Data

Hal yang diuji dalam penelitian kualitatif ialah datanya. Oleh karena itu Susan Stainback(1988) berpendapat bahwa penelitian kuantitatif lebih menitik beratkan pada aspek reliabilitas, sedangkan penelitian kualitatif lebih fokus aspek validitas.⁵⁵

Pada tahap ini sering penekanannya diberikan pada uji validitas suatu data yang diperoleh. Keabsahan atau kevaliditasan data merupakan ketepatan antara data yang terjadi pada subjek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Adapun cara yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan cara menguji kredibilitas data. Uji kredibilitas dapat dilakukan dengan cara menggunakan bahan referensi. Karena bahan referensi di sini merupakan suatu pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.⁵⁶ Bahan referensi tersebut berupa link video terkait, dan tulisan-tulisan yang memiliki relevansi serta menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini.

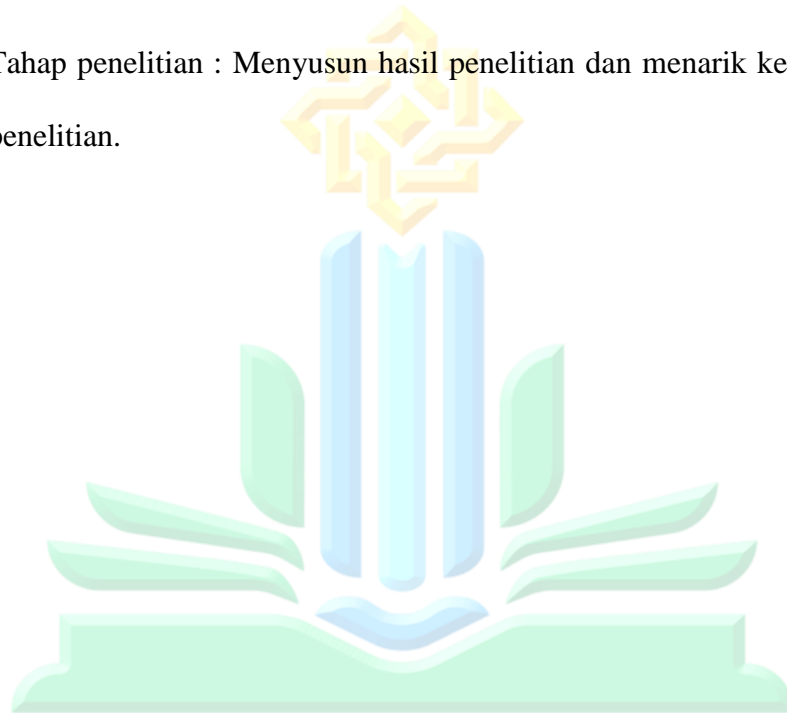
F. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di antaranya:

1. Tahap sebelum pengerjaan : Menyusun rancangan penelitian yang meliputi judul, latar belakang, fokus dan tujuan penelitian. Kemudian konsultasi kepada dosen pembimbing penelitian.

⁵⁶ *Ibid*, 275.

2. Tahap pengerjaan : Memilih dan menentukan sumber data yang terpilih yakni video penafsiran secara lisan yang didokumentasikan melalui chanel youtube simpan sehat.
3. Tahap analisis data : Menganalisis data, dan menyusun kerangka laporan hasil analisa dan sebagainya.
4. Tahap penelitian : Menyusun hasil penelitian dan menarik kesimpulan penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan sosok yang berpengaruh dalam dinamika studi tafsir Al-Qur'an di Indonesia, lahir di Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Putra nomor empat dari 12 bersaudara pasangan Prof. Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisyy.⁵⁷ Sejak kecil Quraish Shihab memiliki kecintaan dalam mempelajari Al-Qur'an, pada usia enam tahun, ia dipaksa oleh ayahnya untuk mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diinisiasikan oleh sang ayah. Ayahnya juga sering meringkas cerita-cerita dalam Al-Qur'an, dan inilah awal mula cintanya terhadap Al-Qur'an. Berkat pengaruh dan pendidikan dari ayah dan keluarganya, Quraish Shihab berkembang menjadi seseorang yang berdedikasi dan berminat dalam studi Al-Qur'an.⁵⁸

Jenjang pendidikan dasar (SD) dan Menengah Pertama (SMP) ia tempuh di Makassar, Sulawesi Selatan, kemudian melanjutkan pendidikan Menengah Atas (SMA) di Malang, Jawa Timur sambil "nyantri" di Pesantren Darul Hadis Al-Fiqhiyyah yang langsung diajar oleh Habib Abdul Qodir Bilfaqih salah seorang ulama ahli hadis. Selesainya di Malang,

⁵⁷ <http://quraishshihab.com/profil-mqs/>

⁵⁸ Nur, Afrizal. "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir." Ushuluddin Vol. XVIII, no.1, (1 Januari 2012): 23.

Quraish Shihab mendapatkan kesempatan untuk belajar melanjutkan jenjang tingkat tinggi di salah satu perguruan tinggi Mesir yang terkenal yakni Universitas Al-Azhar Kairo jurusan Tafsir Hadis pada tahun 1958 dan meraih gelar sarjananya pada tahun 1967. Tak henti sampai disana Quraish Shihab melanjutkan estafet pendidikannya dan meraih gelar M.A. pada tahun 1969 dengan tesis yang membahas tentang kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek hukum. Setelah beberapa waktu di Indonesia dan berkontribusi di IAIN Alauddin, ia kembali ke Universitas Al-Azhar pada tahun 1980-1982 untuk mengejar pendidikan lebih lanjut. Akhirnya, M. Quraish Shihab kembali ke Indonesia dengan membawa oleh-oleh gelar Doktor Falsafah(PhD) terbaik dalam bidang studi Al-Qur'an melalui disertasinya tentang keautentikan kitab *Nazm ad-Durār* karya al-Biqā'I dengan pencapaiannya ini, ia menjadi orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.⁵⁹

Sepanjang menimba ilmu di Mesir, Quraish Shihab adalah seorang mahasiswa yang tekun dalam membaca buku, dan salah satu karya yang sangat diminatinya adalah buku karya Abbas Mahmud al-Aqqad. Menurut pengakuan pribadinya, buku-buku tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadiannya. Selama sekitar 13 tahun, Quraish Shihab berkembang secara intelektual di Universitas Al-Azhar Mesir, mendapatkan bimbingan dan belajar dari ulama-ulama ternamaseperti

⁵⁹ Rahmatullah, Hudriansyah. "M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap dinamika Studi Tafsir Al- Qur'an Indonesia Kontemporer." Shuhuf Vol. 11, (1 Juni 2021): 131.

Syaikh Abdul Halim Mahmud pengarang kitab “*Tafsir al-Falsafi fi al-Islam*” dan “*al-Islam wa al-Aql*”, “*Biografi Ulama Tasawuf*” dan lainnya.⁶⁰

Menarik langkah kembali ke Indonesia, Quraish Shihab mendapat peran dalam pengajaran di beberapa tempat seperti di kampus IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, ia juga dipercaya untuk mengisi berbagai jabatan penting seperti Pimpinan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat tahun 1984, menjadi anggota Lajnah Pentashih Al-Qur’an tahun 1989, Selain itu, ia juga aktif terlibat dalam organisasi-organisasi berpengaruh, termasuk sebagai Asisten Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan Pengurus Penghimpunan Ilmu-Ilmu Syari’ah.⁶¹

2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Selain keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan, disela-sela kesibukannya Quraish Shihab juga sangat produktif dalam kegiatan menulis, sejumlah karya yang ditulisnya dan diterbitkan:

- a) Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat (1996).
- b) Mukjizat Al-Qur’an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (1997).
- c) Tafsir Al-Qur’an Al-Karin: Tafsir atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997).

⁶⁰ Nur, Afrizal. “M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir.” Ushuluddin Vol. XVIII, no.1, (1 Januari 2012): 23.

⁶¹ *Ibid*, 24.

- d) Tafsir Al-Misbah (2002).
- e) Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (2002).
- f) Menyingkap Tabir Ilahi: Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an (2006).
- g) Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata (2007).
- h) Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu (2012).
- i) Kaedah Tafsir (2013).
- j) Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam (2014)
- k) Islam yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat (2018)
- l) Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Islam (2019)
- m) Al-Qur'an dan Maknanya (2020).

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Tafsir Lisan Surah *Al-Insyirāh* oleh M. Quraish Shihab di Media Sosial

Sejatinya Surah *Al-Insyirāh* ini sudah banyak ditafsiri oleh kalangan tokoh *mufassir* baik *mufassir* klasik maupun kontemporer melalui produk kitab tafsirnya ataupun interaksi secara langsung. Adapun perihal penelitian disini peneliti lebih cenderung memilih penafsiran Surah *Al-Insyirāh* dari salah satu tokoh *mufassir* yang terkenal di Indonesia yakni M. Quraish Shihab secara lisan yang terdokumentasi di media sosial youtube.⁶²

⁶² <https://www.youtube.com/watch?v=D9TYQ-pD3GU>.

Sebelum masuk pada pembahasan M. Quraish Shihab tidak serta merta menjelaskan penafsiran ayat secara langsung, M. Quraish Shihab memulai memaparkan adanya nama lain Surah *Al-Insyirāh* dengan nama As-Syarh, selanjutnya urutan Surah yang diterima oleh Nabi yakni mengenai pendapat ulama Surah *Al-Insyirāh* ini berada di nomor 12 yang diterima oleh Nabi. Setelah menyuguhkan beberapa hal tersebut beliau mulai masuk pada inti pembahasan ayat.

Sebagaimana uraian M. Quraish Shihab berikut:

Ayat pertama Surah *Al-Insyirāh* :

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

Artinya : "Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?,"

“ada ulama’ memahami ayat pertama ini dalam arti bukankah kami sudah pernah mengoprasikan kau punya dada, itu katanya sebelum nabi *isro’ mi’raj* tetapi pendapat ini sebenarnya sangat lemah”⁶³

“yang dimaksud dengan dada adalah hati, jadi yang dimaksud disini bukankah kami telah melapangkan hatimu”⁶⁴

Pertama, menurut beliau ada ulama yang memahami kemudian mengartikan ayat pertama ini dengan pendapat “bukankah kami telah mengoprasikan dadamu(Muhammad)?” yang mana hal ini terjadi sebelum Nabi Muhammad saw. *Isro’ mi’roj* pendapat ini dikemukakan oleh

⁶³ <https://www.youtube.com/watch?v=D9TYQ-pD3GU>, menit ke 01.25 - 01.40.

⁶⁴ *Ibid*, menit ke 02.20 – 02.47.

mufassir an-Naisaburi. *lafaz* (نَشْرَحُ) “*nasyrah*” sendiri menjadi pertimbangan bagi M Quraish Shihab, ia menjelaskan pendapat yang mengartikan (نَشْرَحُ) “*nasyrah*” sebagai membedah, memotong, atau mengoprasasi itu sangat lemah dikarenakan satu sisi makna (mengoprasasi) itu berasal dari kata (شَرَحَ) “*syaraha*” bukan (شَرَحَ) “*syaraha*”, disisi lain kata (شَرَحَ) “*syaraha*” dalam Al-Qur’an yang selalu diulang-ulang itu memiliki makna (melapangkan) sebagaimana ayat ke-25 dalam Surah Thaha yang berbunyi:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي

Yang artinya “Berkata Musa: Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku” jelas disana yang dimaksud bukan perintah untuk (mengoprasasi) dada melainkan (melapangkan) dada.

Kedua, adapun menurut M. Quraish Shihab akhiran ayat pertama pada *lafaz* (صَدْر) “*ṣadr*” lebih spesifik yang dimaksudkan ialah “hati” sebagaimana firman Allah Swt. dalam potongan Surah Al-Hajj ayat 46:

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Yang artinya: “Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”.

Maksud dari firman Allah Swt. diatas jelas yang buta itu mata akan tetapi hati yang berada di dalam dada, Jadi posisi ayat ini dapat menjadi penjelas dari ayat pertama Surah *Al-Insyirāh* ini bahwasannya bukankah kami telah melapangkan (hatimu) Nabi Muhammad saw.

Ayat ini berfungsi sebagai pengingat bagi Nabi agar tidak merasa khawatir dan patah semangat dalam menyampaikan wahyu-wahyu ilahi yang telah diterimanya, meskipun penyampaian itu berat dan masih banyak ditolak oleh masyarakat pada saat itu, karena Allah Swt. selalu bersama beliau. Ayat ini seolah-olah menyatakan bukti kebersamaan Allah Swt.⁶⁵ bahwa Allah Swt. secara langsung selalu hadir bersama Nabi Muhammad saw. dan Allah Swt. telah memperluas hatinya, sehingga Nabi seharusnya merasa tenang dan percaya diri dengan kehadiran Allah Swt. dalam setiap langkahnya.

Ketiga, Mengenai hati Quraish Shihab mengilustrasikannya menjadi 2 gambaran yakni hati sebagai wadah seperti (kolam) dan hati sebagai alat seperti (sumur). Ada orang ditegur sedikit ia mudah tersinggung dari sini muncul persepsi bahwa dada orang ini sempit, kemudian ada orang dadanya seperti samudra yang dalam, seperti seseorang melempar batu pada samudra yang dalam itu maka lama sekali batu tersebut untuk sampai pada dasar samudra artinya orang tersebut tidak mudah tersinggung ini merupakan gambaran hati itu

⁶⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah; Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol 15, Jakarta: Lentera Hati, 2012, 408.

hanya sebagai wadah, Adapun hati Nabi Muhammad saw. ini jika diibaratkan termasuk bagian kategori yang kedua yakni seperti sumur, tak hanya sebagai sumber ilmu(alat) melainkan juga sebagai wadah, sama halnya dengan sumur tak hanya sebagai sumber air namun juga sekaligus sebagai wadah.

Mengenai hati jika dibersihkan maka bisa mendatangkan ilmu ibarat sumur tadi, persis dengan cara jika seseorang ingin sumurnya bersih maka perlu mengeluarkan kotoran, bebatuan dan pasir yang ada didalam sumur, begitu juga dengan hati jika ingin hati menjadi bersih maka perlu mengeluarkan kotoran, kedengkian, kesombongan, riya' dan hal-hal negatif yang ada didalamnya, maka hati ini akan semakin dan mampu untuk menampung berbagai pengetahuan, dan beraneka macam kebajikan.

Berkenaan dengan penjelasan diatas menurutnya yang terpenting bagi kita sebagai manusia menyadari tentang bagaimana hati itu dilapangkan Tuhan yakni dengan mendekat diri kepada Allah Swt. dengan iman, juga dengan menghilangkan hal-hal negatif yang terdapat pada hati kita ibarat sumur diatas, jika ingin sumur ini dalam dan lebar maka keluarkan batu-batu dan kotoran.

Ayat kedua Surah *Al-Insyirāh* :

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ

Artinya : "Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,"

“artinya kami tanggalkan, kami buang bebanmu”⁶⁶

Lafaz (وزر) “*wizr*” pada mulanya berarti gunung, mengenai

gunung pasti setiap orang memiliki pandangan yang sama bahwa

gunung itu kokoh dan kuat dari sini menurut Quraish Shihab *lafaz* (وزر)

“*wizr*” berubah makna menjadi (sesuatu yang berat), sebagaimana kata

(وزير) “*wazīr*” itu dinamai menteri sebab profesi ini memiliki tugas dan

tanggung jawab yang berat, juga sebagian redaksi dalam Al-Qur’an

yang menyebut *lafaz* (وزر) “*wizr*” yang berarti dosa, sebab dosa itu

sesuatu yang memberatkan, sebagaimana potongan ayat dalam Surah

Fatir ayat 18 yang berbunyi:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Yang artinya: “Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain”

⁶⁶ *Ibid*, menit ke 05.37 – 05.47.

Selanjutnya Quraish Shihab sedikit memberi imbuhan penjelasannya bahwa perjalanan menuju Tuhan itu panjang supaya ringan dan lancar ditanggalkan dosa, itu sebabnya dalam aliran tasawuf langkah pertama untuk menuju Tuhan dengan taubat.

Ayat ketiga Surah *Al-Insyirah* :

الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ

Artinya : “Yang memberatkan punggungmu?”

“ada sesuatu yang sangat berat yang pernah dipikul oleh Nabi Muhammad saw. tapi Allah menanggalkan apa yang dipikulnya itu, apa itu ulama berbeda-beda pendapat”⁶⁷

Lafaz (انقض) “*anqaḍa*” terambil dari kata (نقيض) “*naqīd*”

, makna kata ini ialah semacam suara yang dihasilkan seperti beban berat kayu yang dipikul oleh seseorang dimana kayu ini melahirkan bunyi sehingga terdengar. Kemudian Quraish Shihab disini menjelaskan bahwa Allah Swt. menanggalkan beban berat yang dipikul oleh Nabi Muhammad saw. beban berat ini hingga membuat punggung Nabi Muhammad saw. bersuara layaknya kayu sebagaimana yang dikutip ayat diatas. Yang menjadi misteri dari ayat ini bahwa ada sesuatu yang sangat berat yang dipikul oleh Nabi dan Allah Swt. menanggalkannya,

⁶⁷ *Ibid*, menit ke 07.10 – 07.20.

namun Al-Qur'an tidak menjelaskan perihal beban berat itu. Karena demikian ini ulama timbul perbedaan pendapat terkait beban berat, antara lain : (1) Meninggalnya istri dan paman Nabi, (2) Wahyu yang diterima Nabi itu berat lama-kelamaan ringan, (3) Kondisi masyarakat pada zaman Jahiliyyah.

Disini M. Quraish Shihab lebih condong pada pendapat yang ketiga yaitu melihat kondisi masyarakat pada zaman Jahiliyyah yang bejat, tidak mengenal Tuhan, penganiayaan dimana-mana, dan tidak hanya di jazirah Arab juga diluar jazirah Arab yang ditanggalkan oleh Tuhan sebab yang menjadi titik pemahaman mengenai beban berat tersebut pernah menjadi beban Nabi kemudian dihilangkan sebagaimana dalam konteks diatas.

Ayat keempat Surah *Al-Insyirāh* :

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

Artinya : “Dan Kami telah meninggikan bagimu sebutanmu,”

“dulu ulama-ulama berpendapat tingginya nama Nabi Muhammad saw. itu antara lain kalau adzan nama Allah dan nama Nabi disebut, iqamat nama Allah dan nama Nabi disebut, jadi nama Nabi ini sangat harum”

Pertama, M. Quraish Shihab menuturkan bahwa *lafaz* (ذَكَرَ)

“*dhikr*” itu memiliki makna menyebut dan yang dimaksud ini menyebut

namamu. Sedikit tambahan yang telah tertulis dalam Kitab Tafsir Al-Misbah yang juga termasuk salah satu karya M. Quraish Shihab bahwa *lafaz* (ذکر) “*dhikr*” meskipun kata ini muncul sebanyak 76 kali dalam Al-Qur'an, hanya sekali di antaranya yang merujuk langsung kepada Nabi Muhammad saw. yakni pada ayat diatas. Sedangkan pada umumnya dalam Al-Qur'an *lafaz* (ذکر) “*dhikr*” ini dengan berbagai bentuknya dinisbatkan kepada Allah Swt. seperti Dzikrullah, Dzikr ar-Rahman, dan sebagainya. Kemudian ada pula *lafaz* (ذکر) “*dhikr*” ini yang berdiri sendiri memiliki arti wahyu Allah Swt. atau Al-Qur'an.⁶⁸

Dahulu para ulama berkata ditinggikan nama Nabi Muhammad saw. setiap disebut nama Allah Swt. seperti halnya dalam syahadat, adzan, dan iqamat. Tetapi bukan hanya itu nama Nabi Muhammad saw.

harum walaupun dikalangan orang-orang yang tidak menganut ajaran islam tanda kutip selama penelitian mereka objektif, pasti meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. merupakan manusia yang sangat agung, apapun tolak ukurnya. Thomas Carlyle mengatakan begitu dengan menggunakan tolak ukur “kepahlawanan”, seorang penulis Michel Hart menjadikan Nabi Muhammad saw. orang nomor satu dari seratus orang dengan tolak ukur “pengaruh”, ada Marcus Dods melakukan penelitian

⁶⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah; Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol 15, Jakarta: Lentera Hati, 2012, 414.

perbandingan dari segi pembuktian agama Nabi Muhammad saw. lah orang yang paling sempurna.

Kedua, Sementara *lafaz* (ورفعنا) “*wa rafa'nā*” sendiri yang memiliki arti “Kami telah meninggikan” menggunakan kata ganti yang berbentuk jamak “kami” menandakan adanya pihak-pihak yang terlibat selain Allah Swt. Yang ikut serta dalam peninggian nama Nabi Muhammad saw. Pihak-pihak tersebut mencakup berbagai para ilmuwan dengan berakang latar belakang disiplin ilmu dan keyakinan agamanya.⁶⁹

Ayat kelima Surah *Al-Insyirāh* :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya : “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Pertama, Segala bentuk kesulitan dinamakan (عُسْر) “*usi*”,

LEMBER

Sedangkan antonim nya dinamakan (يُسْر) “*yusi*” yang berarti sesuatu

yang positif, bisa juga berarti kemudahan atau kekayaan. Ada sebuah pertanyaan yang timbul dari ayat sebelumnya mengapa Nabi Muhammad saw. ditinggikan namanya dan mengapa diletakkan

⁶⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah; Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol 15, Jakarta: Lentera Hati, 2012, 416.

bebannya, jawabannya ialah karena sebelum ini Nabi Muhammad saw. mengalami krisis, dihina, akan tetapi beliau sabar, tabah, dan mengikuti ketetapan Allah Swt., sehingga ada ketentuan Allah Swt. siapa yang sabar mengikuti tuntunan agama dan sabar menghadapi kesulitan maka pasti setiap kesulitan yang dihadapinya selama dibarengi dengan pelaksanaan nilai-nilai agama sebagaimana halnya Nabi Muhammad saw. pasti sesudah itu dia akan mendapatkan kemudahan.

Kedua, *lafaz* (مع) “*ma’ā*” itu secara harfiahnya memiliki arti bersama, namun ada pula ulama yang berpendapat bahwa *lafaz* (مع) “*ma’ā*” ini memiliki arti sesudah, serupa dengan arti dari kata (بعد) “*ba’d*”, oleh karenanya dapat dipahami arti dari ayat kelima ini “sesudah kesulitan ada kemudahan” dimana yang mereka jadikan rujukan pada firman Allah Swt. dalam potongan Surah *At Talāq* ayat 7

yang berbunyi :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Yang artinya: “Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempatan”

M. Quraish Shihab mengungkapkan dalam ayat kelima ini sebenarnya ada pesan agar manusia berusaha menemukan segi-segi positif yang dapat dimanfaatkan dari setiap kesulitan karena bersama

setiap kesulitan itu ada peluang untuk mendapatkan kemudahan jadi jangan dianggap tiap-tiap kesulitan yang dihadapi itu seratus persen sulit, boleh jadi ada sepuluh persen atau lima persen peluang yang bersamaan dan dapat digunakan sehingga dapat mengantar pada kemudahan. Adapun jika pendapat ulama yang mengartikan (مع) “*ma’ā*” sebagai sesudah “sesudah kesulitan *ada kemudahan*” maka sebenarnya maksud dari makna *sesudah* disini mengandung makna bahwa tidak lama atau betapa dekat kehadiran kemudahan sesudah kesulitan yang dialami.

Ayat keenam Surah *Al-Insyirāh* :

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya : “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

“Mengapa Nabi ditinggikan namanya, karena sebelum ini beliau ini mengalami krisis, beliau dihina, yakan, tetapi beliau sabar, tabah beliau mengikuti tuntunan Allah, sehingga ada ketentuan Allah, siapa yang mengikuti tuntunanku, sabar menghadapi kesulitan maka pasti setiap kesulitan yang dihadapinya selama dibarengi dengan pelaksanaan nilai-nilai agama sebagaimana Nabi Muhammad saw. pasti sesudah itu dia akan mendapatkan kemudahan”⁷⁰

“*al ‘usr* pada ayat lima sama dengan *al ‘usr* pada ayat enam, *yusrā* pada ayat lima berbeda dengan ayat enam itu berarti setiap satu kesulitan ada dua kemudahan, ini kita oleh Al-Qur’an ditanamkan optimisme menyangkut hidup kita”

⁷⁰ *Ibid*, menit ke 15.27 – 16.18.

Ada pengulangan yang sama dari ayat sebelumnya dan ayat keenam ini. Terdapat satu kaidah dalam bahasa Arab jika ada 1 kata yang diulangi dan kata tersebut berbentuk *definite* dimana jika dalam bahasa Arab menggunakan (*al*)/alif+lam maka yang pertama sama dengan yang kedua, namun jika tidak menggunakan (*al*)/alif+lam maka yang pertama berbeda dengan yang kedua. Jadi korelasi yang dapat dipahami antara ayat sebelumnya dengan ayat ini yakni *lafaz* (*al'usr*) yang pertama dengan yang kedua itu sama, sedangkan *lafaz* (*yusr*) berbentuk *indefinite* tidak menggunakan (*al*) jadi dapat dipahami (*yusr*) yang pertama dengan yang kedua berbeda, dari hal ini kemudian dapat disimpulkan korelasi antara ayat kelima dan keenam mengandung makna setiap ada 1 kesulitan akan bersamaan/disusul 2 kemudahan.

Demikian Al-Qur'an hakikatnya telah menanamkan sifat optimisme yang menyangkut hidup pada manusia jadi jangan terlalu resah. Mulai dari krisis mendalam disertai pesimisme pasti ada kemudahan yang diberikan oleh Allah Swt. asal kita optimis dan mengikuti tuntunan Allah Swt..

Ayat ketujuh Surah *Al-Insyirāh* :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya : “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,”

“jika kamu sebelumnya ada kerjaan bagaikan gelas yang penuh dan sekarang sedang lowong bagaikan gelas kosong maka *fanṣab* (maka lakukanlah kegiatan sampai kamu letih)

Pertama, penjelasan M. Quraish Shihab kali ini langsung tertuju pada penggambaran lafaz (فَرَعْتَ) “*faragtha*”, analoginya seperti gelas, gelas minum yang sebelumnya berisi kemudian habis karena diminum, maka dinamai (فَرَع) “*faragha*” yang berarti kosong setelah sebelumnya berisi, namun jika gelas minum itu kosong sejak semula dan sampai sekarang, maka dinamai (خَلَا) “*khalaā*” yang berarti kosong, lowong tak berisi. Jadi maksud dari (فِي إِذَا فَرَعْتَ) jika kamu lowong (sebelumnya ada kerjaan) ibarat gelas minum yang penuh dan sekarang lowong bagaikan gelas kosong, jawabannya (فَأَنْصَبْ) “*fanṣab*” maka lakukanlah kegiatan sampai kamu letih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kedua, lafaz (فَأَنْصَبْ) “*fanṣab*” yang terdiri dari *kalimāh* huruf (ف) “*fā*” yang memiliki arti maka dan (أَنْصَبْ) “*inṣab*” berasal dari kata

(نَصِيب) “*naṣīb*”/nasib bisa berarti sesuatu yang nyata, atau biasa dipahami sebagai bagian tertentu yang telah ditegakkan sehingga menjadi nyata dan jelas atau tidak dapat dielakkan. Upaya menegakkan

itu biasanya dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga dapat mengakibatkan kelelahan, dari sinilah kata letih itu dipakai.⁷¹ Jadi jika kamu dalam keadaan lowong setelah sebelumnya sibuk maka kerjakanlah kegiatan sampai menghasilkan sesuatu yang nyata, jangan berhenti bekerja yang dimaksud bekerja disini macam-macam tidak melulu tentang fisik tapi fikir, hati, dan hidup oleh karenanya meskipun kepastian tentang kemudahan itu ada bukan berarti seseorang itu hanya menunggu, melainkan juga harus meraih kemudahan itu sampai letih.⁷²

Ayat ini memberikan petunjuk bahwa seorang Muslim sebaiknya senantiasa berusaha dan produktif. ketika satu tugas atau pekerjaan selesai, mereka seharusnya segera memulai yang lainnya. Dengan demikian, ayat ini menekankan pentingnya tidak menyia-nyiakan waktu dan menjadikan setiap saat sebagai peluang untuk berbuat yang baik dan berguna.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ayat kedelapan Surah *Al-Insyirah* :

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Artinya : “Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

⁷¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah; Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol 15, Jakarta: Lentera Hati, 2012, 421.

⁷² <https://www.youtube.com/watch?v=Wgwk8HFP2t4>

“dalam bekerja, dalam letih melakukan kegiatan jangan sekali kali lepaskan hubunganmu dengan Allah dan hanya kepada Tuhan PemeliharaMu hendaknya seluruh harapanmu tertuju”⁷³

Pada ayat ini diawali oleh (وَ) “wa” yang merupakan kata penghubung, yang mana dalam hal ini menghubungkan antara ayat sebelumnya dan ayat kedelapan ini, M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam bekerja, dalam letih melakukan kegiatan jangan sekali-kali melepas hubungan dengan Allah Swt. Dan hanya kepada-Nya hendaknya seluruh harapan kamu tertuju.

Perlu dipahami bahwa perintah untuk berusaha dan bekerja terletak pada ayat ketujuh kemudian disusul perintah untuk menggantungkan harapan kepada Allah Swt. Ini menjadi tanda bahwa usahalah yang harus diupayakan terlebih dahulu baru kemudian mencurahkan harapan kepada Allah Swt.⁷⁴ Jadi ayat ini menegaskan pentingnya kombinasi antara usaha dan harapan kepada Allah Swt.

Perintah untuk bekerja keras terdapat dalam ayat ketujuh, diikuti oleh perintah untuk menggantungkan harapan kepada Allah Swt. Ini menunjukkan bahwa usaha dan doa harus menjadi bagian integral dari kepribadian seorang Muslim. Dua ayat terakhir ini mengajarkan bahwa kita sebagai manusia seharusnya berusaha sambil berdoa, menjaga agar

⁷³ *Ibid*, menit ke 21.05 – 21.17.

⁷⁴ *Ibid*, 423.

pekerjaan kita tidak memisahkan kita dari Allah Swt. dan juga tidak hanya berharap pada pertolongan Allah Swt. tetapi tidak mau berusaha.

Berdasarkan analisa peneliti terhadap penafsiran lisan M. Quraish Shihab terhadap Surah *Al-Insyirāh* yang didokumentasikan di Media Sosial diatas, dalam menafsirkan M. Quraish Shihab menggunakan metode tafsir *tahliliy*, yakni dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecendrungan dari penafsir. Hal ini terlihat dari cara penyampaian beliau dalam menafsirkan ayat demi ayat yang sangat komprehensif.

M. Quraish Shihab mengawali penafsirannya dengan mengurai beberapa kosa kata yang terdapat dalam satu ayat, meskipun tidak seluruh kata dalam ayat yang ditafsirkan sebagaimana dalam kitab tafsir karangannya Tafsir Al-Misbah, namun pada saat beliau mengurai kata perkata Surah *Al-Insyirāh* tersebut sangat detail ditambah lagi dengan

mensisipi korelasi antar ayat Surah *Al-Insyirāh* dengan ayat Surah lain, pendapat ulama-ulama terdahulu, sebab turunnya ayat, kandungan ayat juga disertai analogi(penggambaran) didalamnya, hal ini tak lain bertujuan supaya para pemirsa atau pendengar mudah menangkap dan memahami penjelasan dari beliau. Dengan demikian, maka metode yang digunakan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Surah *Al-Insyirāh* ini termasuk menggunakan metode *tahliliy*.

Kemudian berkenaan dengan sumber tafsir, penafsiran Surah *Al-Insyirāh* oleh M. Quraish Shihab tergolong menggunakan sumber bi al-Ra'yi karena beliau berusaha menafsirkan Surah *Al-Insyirāh* menggunakan ijtihad akal pemikirannya dan juga berlandaskan dengan dasar-dasar yang sah serta kaidah-kaidah yang ada.

Sedangkan berkenaan dengan corak, M. Quraish Shihab lebih condong menggunakan corak *lughowī*(kebahasaan) dan *al-Adābi al-Ijtimā'i*(sosial kemasyarakatan). Tampak dari penafsiran lisan Surah *Al-Insyirāh* ini langkah awal yang beliau tempuh selalu melalui pendekatan kebahasaan(linguistik) yakni dengan menguliti kata perkata yang terdapat dalam tiap ayat tersebut, yang kemudian makna dari kata perkata tersebut beliau mengkolaborasikan sesuai problem tertentu, yang mana dalam hal ini beliau berusaha mendialogkan dan membahas terkait suatu problem/masalah yang dihadapi oleh Nabi Muhammad saw. dan dilanjut mencari solusi atau petunjuk yang memiliki hubungan langsung dengan masyarakat, sebagaimana petunjuk yang ditawarkan oleh Surah *Al-Insyirāh* terhadap problem yang dialami Nabi Muhammad saw. pada saat itu, dengan cara penjelasan beliau yang khas menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan enak didengar.

2. Analisis *Move On* dalam Surah *Al-Insyirāh*

Setiap manusia pasti mengalami masalah, tidak ada manusia yang lepas dari masalah, namun tergantung bagaimana cara seseorang menyikapi masalah tersebut, jika masalah datang sehingga membuat

seseorang merasa tertekan maka perlu adanya *move on*, kiranya untuk menghindarkan diri dari tekanan yang jika dibiarkan secara terus menerus akan mengancam hidup seseorang. Rasa tertekan yang berlebihan akan menimbulkan stress dan depresi, jika tingkat akut dapat bertambah menjadi tidak waras, sampai sampai melakukan hal yang tidak diharapkan yakni keinginan untuk mengakhiri hidup.

Kendati demikian, beberapa fenomena yang tidak biasa mengindikasikan adanya gangguan kesehatan mental yang mempengaruhi kebanyakan individu di sekitar kita ketika menghadapi sebuah permasalahan. Gangguan kesehatan mental tersebut semata-mata tidak disebabkan karena kerusakan fisik pada tubuh, melainkan disebabkan karena kondisi jiwa seseorang yang merasa tertekan, kecewa, gelisah, galau, was-was dan sebagainya.

Berkenaan dengan hal di atas, agama memiliki peran yang sangat penting yang berfungsi sebagai terapi bagi jiwa yang mengalami tekanan, rasa gelisah, dan sebagai mediator untuk mengurangi risiko gangguan kejiwaan. Sebab agama Agama menyediakan pedoman dan petunjuk yang membantu individu untuk mencapai ketenangan jiwa serta memberikan panduan hidup dalam berbagai aspek. Adapun konsep *move on* menjadi langkah yang dapat diambil untuk mengatasi dalam setiap permasalahan yang dihadapi, terutama bagi mereka yang mengalami gangguan mental.

Menurut psikologi Islam, Prof. Dr. Zakiyah Drajat, yang mengenalkan psikologi islam pertama kali di Indonesia pada tahun 1970-an, dalam proses pembentukan kepribadian seseorang terdapat faktor-faktor kunci, salah satunya adalah nilai-nilai yang dipelajari dari lingkungan sekitar. Nilai-nilai ini mencakup nilai agama, moral, dan sosial. Di antara ketiga nilai-nilai tersebut, nilai agama dianggap sebagai nilai yang positif, tetap, dan tidak berubah. Berbeda dengan nilai sosial dan moral, yang bisa berubah sesuai perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, kepribadian yang terbentuk hanya berdasarkan nilai-nilai sosial dan moral cenderung lebih rentan terhadap perubahan, dan perubahan ini dapat menimbulkan tekanan pada jiwa, meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental.⁷⁵

Di sinilah titik temu antara nilai-nilai agama dan *move on* dalam pembinaan kesehatan mental bagi seseorang yang mengidap suatu masalah dan mengalami kondisi jiwa merasa tertekan, kecewa, gelisah, galau, dan sebagainya. Peran penting dari nilai-nilai religius disini penulis jadikan rujukan sebagai landasan cara bagaimana seseorang itu dapat *move on* dari suatu permasalahan yang dihadapinya.

Dengan ini, nilai-nilai religius yang terdapat dalam penafsiran lisan Surah *Al-Insyirāh* oleh M. Quraish Shihab dapat menjadi panduan yang membantu seseorang untuk lebih mudah menerapkan *move on*.

⁷⁵ Daradjat, Zakiah "Peranan Agama dan Kesehatan Mental" (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1978), 90.

Beberapa nilai religius yang terkandung dalam penafsiran lisan Surah *Al-Insyirāh* oleh M. Quraish Shihab meliputi:

a. Iman

Pada penafsiran ayat pertama tersebut mengindikasikan adanya anjuran agar beriman (percaya akan bantuan Allah Swt.) Sebagaimana Nabi Muhammad saw. diperintah untuk tidak khawatir dan berkecil hati saat menyampaikan wahyu-wahyu ilahi, yang kemudian Allah Swt. menegaskan bahwa sesungguhnya kami telah melapangkan hatimu, sehingga hatimu menjadi lapang dan menjadikan hatimu tenang.

Sebagai manusia tentunya selalu dihadapkan dengan masalah, maka untuk menghadapinya haruslah dengan berlapang hati. Hati yang lapang memiliki hubungan yang signifikan dengan iman, merujuk penjelasan dari M. Quraish Shihab “yang terpenting

bagi kita sebagai manusia menyadari tentang bagaimana hati itu dilapangkan Tuhan yakni dengan mendekat diri kepada Allah Swt. dengan iman” dari sini mengantarkan pemahaman bahwa percaya kepada Allah Swt. (beriman), terhadap segala persoalan walaupun sesulit apapun yang dihadapi dengan merasa Allah Swt. bersama kita, maka akan menjadikan hati lapang dan tenang, Oleh karena itu, ketika seseorang memiliki keimanan yang kuat, hatinya akan terasa luas dan lapang dalam menerima ketetapan Allah Swt.

sehingga mereka tidak kesulitan untuk melaksanakan berbagai perbuatan baik yang dihadapkan pada mereka.

b. Sabar disertai optimis

Pada penafsiran ayat kelima dan keenam ini timbul suatu penegasan sebagai reaksi dari ayat sebelumnya bahwasannya “setiap kesulitan pasti disertai atau disusul dengan kemudahan” hal ini dibuktikan sebagaimana contoh konkret beban berat yang dipikul oleh Nabi sebelumnya dimana beliau mengalami masa krisis, beliau dihina, melihat kondisi masyarakat yang bejat, tidak mengenal Tuhan, penganiayaan dimana-mana, dan sebagainya. Namun beliau tetap sabar disertai optimis dan pada akhirnya sungguh nyata jalan keluar yang diberikan Allah Swt. kepada beliau.

Reaksi dari ayat sebelum kelima dan keenam ini seakan-akan menyatakan bahwa kelapangan yang diperoleh Nabi Muhammad saw. keringanan beban yang selama ini Nabi Muhammad saw. rasakan, keharuman nama yang disandang, itu semua sebab Nabi Muhammad saw. tetap sabar dan optimis selama mengalami masa kesulitan.

Sabar dan optimis merupakan dua sikap yang memiliki kesinambungan, sabar sebagai perjuangan yang menggambarkan kekuatan jiwa pelaku dalam mengendalikan hawa nafsunya dan optimis sebagai pandangan/keyakinan baik dari pelaku, yang dapat

memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan individu yakni lebih mudah bahagia, lebih adaptif dalam menghadapi suatu masalah dan lebih kecil kemungkinannya mengalami gangguan kesehatan mental dibandingkan dengan orang yang pesimis, karena orang pesimis cenderung memiliki perasaan negatif berupa kecemasan, marah, bahkan putus asa.

c. Ikhtiar

Istilah ikhtiar berasal dari bahasa arab yang memiliki arti dasar memilih, lebih spesifik ikhtiar disebut berusaha karena pada hakikatnya orang yang berusaha itu memilih. Sedangkan secara istilah berarti berusaha dengan mengerahkan segala kemampuan yang ada untuk meraih keinginan yang menjadi cita-cita, atau dapat juga diartikan suatu usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.⁷⁶ Pada penafsiran ayat ketujuh ini terdapat cerminan nilai religius yang berupa ikhtiar “kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”.

Sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab yang dimaksud bekerja dalam ayat ini bermacam-macam tidak harus fisik tapi bisa fikir, hati dan hidup, dapat dipahami bahwa ikhtiar (berusaha dengan sungguh-sungguh) disini tidak terbatas pada

⁷⁶ Zulkifli. “Mewujudkan Generasi Optimis: Perspektif Islam”, (Jurnal International seminar on education: IAIN Batusangkar, 2016), 437.

pekerjaan fisik namun setiap pekerjaan setiap pekerjaan yang dilakoni oleh seseorang tersebut, sehingga dampak positif yang diperoleh dari ikhtiar ini seseorang lebih terarah, tidak mudah putus asa dan terhindar dari sikap malas, semisal yakni bersedekah, Salah satu bentuk ikhtiar yang dapat diterapkan sebagaimana mengikuti konsep korelasi ayat yang dituturkan oleh M. Quraish Shihab pada Surah *At Talāq* ayat 7. Hal ini juga diperkuat dengan adanya hadis yang menerangkan sedekah sebagai pelindung musibah yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi, Rasulullah bersabda yang artinya “sedekah menutup 70 pintu keburukan” (H.R. Thabrani)⁷⁷

d. Tawakal

Tawakal ialah berserah diri kepada kehendak Allah Swt. percaya sepenuh hati kepada Allah Swt. dalam penderitaan dan sebagainya, sesudah berikhtiar.⁷⁸ Hadirnya nilai tawakal pada ayat

terakhir ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yang tersirat adanya nilai ikhtiar. Sebagaimana penjelasan dari M. Quraish Shihab bahwa dalam bekerja, dalam letih melakukan kegiatan jangan sekali-kali melepas hubungan dengan Allah Swt. Dan hanya kepada-Nya hendaknya seluruh harapan kamu tertuju.

Jadi tawakal (berserah diri kepada kehendak Allah Swt.) harus selalu menghiasi seorang muslim, sebab bisa jadi usaha yang

⁷⁷ Al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, (Riyadh: Dar al-Nasyr, 1994), 274.

⁷⁸ <https://kbbi.web.id/tawakal>, diakses pada tanggal 10 September 2023

dilakoni seseorang itu gagal, gagal sebagian atau bahkan gagal total. Oleh sebab itu, bertawakal merupakan salah satu kunci penting dalam kehidupan dan penangkal adanya kegelisahan yang terjadi akibat kegagalan. Berbeda dengan orang yang tidak tawakal ketika semisal usahanya gagal pasti lagi lagi gangguan kesehatan mentalnya tidak seimbang disebabkan adanya kekecewaan, kegelisahan dan sebagainya.

3. Pembahasan Temuan

Berdasarkan keterkaitan beberapa proposisi atau dimensi yang telah diungkap dan dipaparkan, langkah selanjutnya yakni gagasan dari peneliti atau yang disebut dengan temuan. Berikut beberapa temuan penelitian tentang analisis studi tafsir lisan *move on* dalam Surah *Al-Insyirāh* oleh M. Quraish Shihab di Media Sosial yang melingkupi metodologi penafsiran dan bagaimana *move on* dalam Surah *Al-Insyirāh*

1. Metodologi Tafsir Penafsiran Lisan M. Quraish Shihab pada Surah *Al-Insyirāh* di Media Sosial

Meninjau dari rekam jejaknya, mulanya kajian secara lisan ini ditayangkan di Metro Tv yang kemudian ditayangkan ulang atau didokumentasi oleh chanel di Sosial Media Youtube yang bernama simppansehat yang berdurasi sekitar 40 menit. Adapun berdasarkan penyajian dan analisis sebelumnya dengan menggunakan teori metodologi tafsir, bahwa metode tafsir yang digunakan dalam penafsiran lisan M. Quraish Shihab terhadap

Surah *Al-Insyirāh* adalah metode *tahliliy*, dan termasuk penafsiran yang bersumber *bi al-Ra'yi* dengan corak *lughowī*(kebahasaan) dan *al-Adābi al-Ijtimā'i*(sosial kemasyarakatan). Peneliti juga mendapati bahwa M. Quraish Shihab tetap konsisten dalam memberikan penjelasan terkait penafsirannya baik secara lisan maupun tulisan di kitab tafsir Al-Misbah karangannya, hanya saja terkadang beliau berbeda dalam memberi contoh penganalogian, yang mana dalam penafsiran secara lisannya lebih dapat mudah ditangkap dan dipahami.

2. *Move On* dalam Surah *Al-Insyirāh*

Mengingat tidak Tidak satu kata *move on* pun yang terselip dalam penafsiran lisan M. Quraish Shihab, alasan utamanya karena memang kata *move on* pada saat itu belum muncul dikalangan masyarakat berbeda dengan saat ini yang cukup banyak dikenal dan diucapkan oleh kalangan masyarakat khususnya pemuda di

Indonesia. untuk menjawab permasalahan yang terus berubah seiring berjalannya waktu, perlu adanya penafsiran Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai jembatan dalam memahami ayat dan dapat disesuaikan secara kontekstual serta mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

Dengan dasar penyajian dan analisis sebelumnya, maka yang menjadi acuan untuk dapat menerapkan *move on* yakni dengan mengikuti konsep pedoman agama, dalam hal ini peneliti

menggunakan pendekatan nilai-nilai religius(agama) yang terdapat dalam penafsiran lisan M. Quraish Shihab pada Surah *Al-Insyirāh*. Nilai-nilai religius yang didapat yakni iman, sabar disertai optimis, ikhtiar dan tawakal. Sehingga hasil temuannya yakni dengan mengaplikasikan keempat nilai ini dapat menjadikan kehidupan seseorang menjadi lebih baik dan berhasil untuk *move on*.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian dan data yang telah dianalisis peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Surah *Al-Insyirāh* merupakan bagian dari motivasi yang terdapat di dalam agama yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada umat manusia agar tidak pernah gelisah dalam menghadapi suatu masalah karena semuanya sudah dikendalikan Allah Swt.
2. Secara implisit penafsiran lisan M. Quraish Shihab dalam youtube mengandung makna *move on*, yakni dari uraiannya yang membentuk pola pikir seseorang agar berubah dari keterpurukan menjadi seseorang yang senantiasa lapang dada.

B. Saran

Atas dasar kesimpulan yang telah tertera diatas penulis menyadari bahwa dalam penelitian maupun ranah kepenulisan yang berbentuk skripsi ini masih banyak kekurangan dan celah, untuk itu penulis berharap agar penelitian berikutnya dapat lebih baik khususnya dalam studi tafsir lisan. Tidak ketinggalan disini penulis mengharapkan adanya kritik dan saran sebagai bahan evaluasi bagi peneliti dan penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agustinova, D.E. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Calpulis, 2015.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2017.
- Ali-Asyaibuni, Muhammad. *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*, Pekanbaru: Daulat Riau, 2013.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2019.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al- Qur'an di Indonesia*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003
- Mawila. Pertiwi. *Sesungguhnya, move on segala sedih akan berakhir bahagia* Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2020.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al Munawwir: Arab Indonesianterlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Sejarah dan Ulum Al Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Kesan, Pesan dan Kesorasian Al-Qur'an*, Vol 15, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Daradjat, Zakiah. *Peranan Agama dan Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1978.

E-Book

- Al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, (Riyadh: Dar al-Nasyr, 1994), 274.
- Azizi, Taufiqurrahman. *Sukses dan Bahagia Bersama Surah Al-Insyirah*
Yogyakarta: Sakanta Publisher, 2010.
- Heri. Gunawan. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, Bandung:
Alfabeta 2012.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakkur, 2009.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan
Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo
Persada, 2008.
- Listya, Faradist. *Studi Komparatif Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab
Terhadap Surah Al-Mumtahanah*, UIN Walisongo, 2021.
- Mardiatmadja. *Hubungan Nilai Dengan Kebaikan*, Jakarta: Sinar Harapan 1986,
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Sofyan, Dr. Muhammad. *Tafsir wa al-Mufasssirun*, Medan: Perdana
Publishing, 2015.
- Tim Reviewer UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi al-Qur'an*, Surabaya: UIN
Sunan Ampel Press, 2015.
- Van Heeringen K, Hawton K. 2009, *Scuide*, Lancet, 373.

Jurnal

- Afrizal. Nur. M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir. Ushuluddin Vol. XVIII,
no.1, 1 Januari 2012.
- Agus. Zaunudin. *Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Akhlak
Karimah*, Jurnal Auladuna: 2020.
- Hindun M., Eko Hadi, *Tadabbur Surat Al-Insyirah untuk Menurunkan Stres
Akademik Mahasiswa*, Jurnal Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2019.
- Mohammad., & Zainuddin, Ridwan. 2020. *Tafsir Ta'wil dan Terjemah*. Al-Allam,
Vol. 1, 2.
- Muchtar. Ilham. *Analisis Konsep Hermeunetika Dalam Tafsir Al-Qur'an*, Jurnal
Hunafa: Studia Islamika, 2016.

Syamsyuddin. Sahiron, *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007. Studi Tafsir Al- Qur'an Indonesia Kontemporer." Shuhuf Vol. 11, (1 Juni 2021): 131.

Zulkifli. *Mewujudkan Generasi Optimis: Perspektif Islam*, Jurnal International seminar on education: IAIN Batusangkar, 2016.

Skripsi

Ardiyana, Dzakky. *Penafsiran Surah Al-Insyirah Menurut Sayyid Qutb dan Quraish Shihab (Studi Komparasi terhadap tafsir Fi Zilal Al-Qur'an karya Sayyid Qutb dan Tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2018.

Nasuha, Imam. *Tafsir Lisan Surah Al Fatihah (Analisis Kajian I'rab Al-Quran Oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag di Media Sosial*, Skripsi Insitut Agama Islam Negeri Jember, 2021.

Supriyadi, Obie Putra. *Pengaruh outbound move on terhadap perilaku memaafkan dan penerimaan diri pada remaja patah hati di Denpasar*, Skripsi Universitas Udayana, 2019.

Yuli Fitria, Della Yustiana., *"Gagal "Move On": Peran Ruminasi pada Kesepian dengan Kesejahteraan Psikologi dimasa Perceraian"*, Jurnal Psikogenesis Banyuwangi, 2022.

Web

Ali, Abdullah. *Galau secukupnya, Move on Secepatnya*, Tinta Medina, Solo: 2018.
<http://quraishshihab.com/profil-mqs/>

<https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/11/27/darurat-kesehatan-mental-bagi-remaja/>, diakses pada 28 November 2022.

<https://kbbi.web.id/religijs>, diakses pada 23 Agustus 2023.

<https://kbbi.web.id/tawakal>, diakses pada tanggal 10 September 2023

<https://penelitianilmiah.com/penelitian-kepuustakaan>, diakses pada 23 Juli 2023.

<https://kbbi.web.id/tafsir>, diakses pada 9 Oktober 2023

<https://www.kbbi.web.id/lisan>,diakses pada 9 Oktober 2023

<https://www.kbbi.co.id/arti-kata/nilai>, diakses pada 28 Agustus 2023.

<https://www.kompasiana.com/gustaafkusno/bagaimana-memadani-istilah-move-on>, diakses pada 12 November 2022.

<https://www.youtube.com/watch?v=D9TYQ-pD3GU>.

<https://www.youtube.com/watch?v=Wgwk8HFP2t4>

KumpuranNews, Jangan Pernah Ditiru, Mereka yang Bunuh Diri Karena Patah Hati, diakses pada 27 November 2022.

Macmillandictionary, “MoveOn”, <https://www.macmillandictionary.com/dictionary/british/moveon> diakses pada 13 November 2022

Oxfordlearnersdictionaries, “Moveon”, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/move-on?q=move-on>, diakses pada 13 November 2022.

Prasetyo, Deny. Motif Kasus Penculikan di Surabaya, Belum Bisa Move On, detiknews, diakses pada 27 November 2022.

Safko, Lon. “media sosial”, <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-sosial>, diakses pada 29 November 2022.

Wikipedia, “Media sosial”, https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial, diakses pada 29 November 2022.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fikrush Sholihin Achmad

NIM : U20191068

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institut : UIN KHAS Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diprotes sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 10 November 2023

Saya yang menyatakan



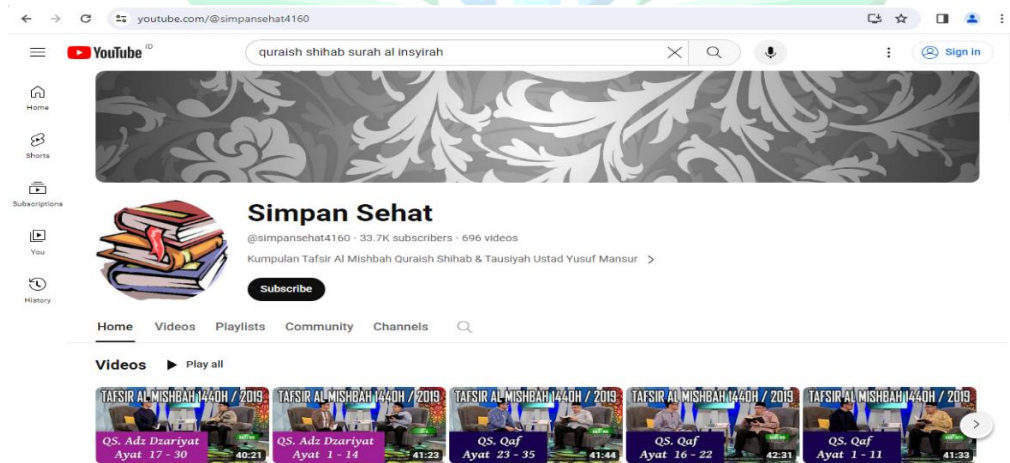
FIKRUSH SHOLIHIN ACHMAD

NIM. U20191068

LAMPIRAN DOKUMENTASI



- Penafsiran Lisan M. Quraish Shihab di Media Sosial



- Chanel yang Mendokumentasikan Penafsiran Lisan M. Quraish Shihab

BIODATA PENULIS**Data Diri :**

Nama : Fikrush Sholihin Achmad
Tempat/Tgl Lahir : Jember/ 11 Juni 2000
NIM : U20191068
Alamat : Jl. Letjen Suprpto RT 01/RW 19, Desa Kebonsari,
Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember.
No. HP : 085755515811
Email : ahmadfikrush11@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK Darus Sholah
2. SD Darus Sholah
3. MTs. Tebuireng
4. MA Tebuireng